

## BAB IV

### NASKAH LAKON

#### BABAK 1

##### #ADEGAN 1

*[Lampu sorot perlahan menyala, memusatkan cahaya pada satu titik di tengah panggung. Rana terlihat duduk membelakangi penonton, dengan sehelai kain bayi tergenggam erat di tangannya. Suara detak jam terdengar pelan, mengisi suasana dengan irama monoton.]*

#### **RANA**

(Monolog, tenang tapi dalam, seperti menahan air mata)

Aku masih mendengar suara itu.

Suara pintu dibanting.

Suara namaku dipanggil.

Bukan dengan kasih, tetapi dengan amarah yang mengiris.

*[Terdiam sejenak]*

Dulu...

Aku berpikir waktu bisa menyembuhkan.

Ternyata tidak.

Luka hanya menua bersama tubuhku.

*[Ia menoleh ke sisi lain panggung, seolah mendengar suara.]*

## RANA

Gilang...

*[Dari sisi kanan panggung, muncul Gilang, berpakaian rapih tapi dengan tatapan dingin dan gerak yang tajam. Ia tidak menyentuh Rana, tapi mengelilinginya seperti bayangan.]*

## GILANG

(Menegangkan)

Kau pikir bisa lari dari aku?

Aku adalah bagian dari semua ketakutanmu.

Aku adalah luka yang selalu kau bawa.

Setiap kali kau menyentuh anakmu.

Setiap kali kau memeluk suamimu.

## RANA

Kau...

Kau sudah tidak ada.

Sudah lama!

## GILANG

Tetapi aku masih hidup disini Rana sayang... Di dalam kepalamu.

*(Mengelus kepala Rana perlahan menjambaknya)*

**RANA**

Pergilahhh.

*[Rana terus merasa kesakitan dengan bayangan-bayangan tersebut. Lampu perlahan meredup dan Gilang mundur ke bayangan. Rana terus memeluk dirinya dengan sangat erat.]*

*Blackout*

**#ADEGAN 2**

*[Lampu kembali menyala. Sore hari, sebuah taman kecil dekat dari rumah Rana, lampu hangat menyinari panggung. Rana duduk di bangku taman. Melamun dan tangannya gelisah. Deni, pria sederhana dengan tatapan lembut, menghampiri kursi di seberang Rana.]*

**DENI**

Kau selalu datang ke tempat ini di jam yang sama, seperti bunga pukul empat.

**RANA**

Mungkin aku suka hal-hal yang bisa ku atur. Waktu. Tempat.

Bukan... perasaan.

**DENI**

Kau takut?

**RANA**

Bukan takut.

Lebih ke... Tak percaya diri untuk jatuh lagi.

*[Deni mengangguk. Hening sejenak. Gilang muncul, perlahan dari bayangan belakang panggung. Tidak berkata apa-apa, hanya berdiri, menatap tajam. Hanya Rana yang melihatnya.]*

**RANA**

Dia ada disana, lagi.

**DENI**

Siapa?

**RANA**

Masa lalu... yang penuh dengan caci maki, teriakan, dan perlahan- lahan menghancurkanku.

*[Gilang mendekat perlahan. Rana menutup mata, panik, dan berbisik pada dirinya sendiri.]*

**RANA:**

Kau sudah pergi... kau tidak ada lagi.

Kau tak nyata.

**GILANG**

(Suara dalam, berbisik di pikirannya)

Kau milikku. Tak ada yang bisa mencintaimu sepenuh hati.

Mereka akan pergi, sama seperti sebelumnya.

*[Deni menghampiri Rana, dengan lembut menyentuh tangan Rana. Deni tidak melihat Gilang, tetapi merasakan ketakutan di mata Rana.]*

## DENI

Aku di sini.

Aku tidak akan pergi.

Apa pun yang ada dalam pikiranmu... aku siap untuk duduk bersamamu, mendengarkan, dan menemani.

*[Gilang tertawa pelan lalu mundur ke bayangan. Rana membuka mata perlahan. Matanya basah, tetapi ada sedikit rasa lega.]*

## RANA

Kenapa kau... tidak merasa takut?

## DENI

Karena aku tidak melihatmu sebagai luka. Aku melihatmu sebagai seseorang yang masih berani datang ke tempat yang sama, meskipun hatimu belum sembuh.

*[Hening. Rana menatap Deni dan perlahan mengangguk. Gilang benar-benar menghilang. Rana tidak kuat dengan tangisan nya ia pun berlari pulang kerumah.]*

### **#ADEGAN 3**

[Lampu menyala, menyorot sebuah rumah sederhana yang tampak hangat namun sedikit berantakan, menunjukkan tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Pintu diketuk keras. Rana masuk dengan tergesa-gesa, wajahnya pucat, nafasnya terengah-engah, dan matanya sembab. Mamah yang sedang memasak untuk makan malam segera menghampiri Rana. Ayah terlihat di sudut, sedang memperbaiki sesuatu, sementara adik Rana, yang bernama Lita, muncul dari belakang Rana.]

**MAMAH**

Rana?! Ya Allah, kamu kenapa, Nak?!

**RANA**

Aku... aku nggak tahu harus ke mana... Aku cuma... pengen pulang.

[Rana jatuh berlutut di ruang tengah, menangis tertahan. Mamah segera memeluknya dan mengelus kepala Rana. Lita berjongkok di sampingnya, menggenggam tangan kakaknya.]

**LITA**

Nggak apa-apa, Kak. Nggak usah ngomong dulu. Nangis aja dulu, sampai selesai.

[Ayah perlahan mendekat dengan cemas, menahan diri untuk tidak langsung bertanya. Setelah beberapa detik, Rana mulai berbicara di sela tangis.]

**RANA**

Aku capek, Mah... Aku pengen bahagia. Tapi kenapa yang aku rasain malah rasa sakit terus?

**MAMAH**

Karena kamu sedang sembuh. Dan sembuh itu seringkali terasa seperti terluka lagi.

**RANA**

Aku takut melukai orang lain. Aku takut jadi seperti masa lalu yang menghantuiku.

**AYAH**

Tapi kamu juga bukan orang yang sama seperti dulu. Kami lihat kamu bertahan, meskipun dunia bilang kamu rapuh. Kami tahu kamu kuat, Nak.

**LITA**

Kak, kamu pernah jadi tembok buat aku waktu aku jatuh. Sekarang, biar aku yang jadi tembok kecil kamu, ya?

*[Rana tertawa kecil di sela tangis dan memeluk adiknya serta ibunya erat-erat.]*

**BABAK 2****#ADEGAN 4**

[Beberapa bulan telah berlalu. Seiring berjalan nya waktu Rana selalu menghabiskan waktu nya bersama Deni, ia merasa sangat tenang berada di samping Deni. Di atas panggung terlihat sebuah ruang tamu kecil yang terasa hangat, disinari cahaya sore berwarna keemasan. Di tengah ruangan, terdapat dua cangkir teh panas di atas meja. Rana dan Deni duduk saling berhadapan. Suasana tampak akrab namun masih menyisakan ketegangan yang belum sepenuhnya menghilang. Rana menggenggam tangannya sendiri, seolah ingin mengucapkan sesuatu namun ragu. Beberapa detik hening menyelimuti.]

**DENI**

Aku tahu...

Masih banyak yang belum kau bagi padaku.

Tapi tak apa, Rana.

Aku tidak datang untuk memaksa apa pun darimu.

**RANA**

Tapi aku ingin kamu tahu... Segalanya.

Sebelum kamu terlalu jauh... mencintaiku.

*[Deni tetap diam, memberi ruang]***RANA**

Dulu aku pernah...

mencintai seseorang yang membuatku merasa kecil.

Takut. Kotor.

Kupikir itu cinta... tapi ternyata luka yang dibalut sangat manis.

*[Sosok Gilang muncul samar di sisi panggung—diam, memperhatikan. Rana menunduk. Tangannya mulai gemetar.]*

### RANA

Dia mengontrol hidupku.

Dengan kata-kata. Ancaman. Cinta yang menyakitkan.

### DENI

Kamu nggak harus menceritakan semuanya sekarang.

### RANA

Aku harus.

Karena setiap kali aku mulai merasakan kebahagiaan bersamamu... aku dihantui rasa bersalah.

*[Gilang tertawa pelan dari sudut panggung, seperti gema masa lalu.]*

### RANA

Seolah aku sedang... mengkhianati luka-luka yang dulu ku pertahankan.

Seolah aku... tak layak merasakan damai ini.

### Deni

Rana...

Kamu tidak mengkhianati apa pun. Kamu sedang belajar untuk sembuh.

*[Sunyi. Air mata Rana mengalir perlahan—bukan karena ledakan, tapi karena beban yang perlahan dilepaskan.]*

**DENI**

Aku tidak ingin menjadi penyelamatmu. Aku hanya ingin menemanimu.  
Satu langkah demi langkah... meski tertatih.

*[Bayangan Gilang perlahan mundur dan menghilang dari panggung. Rana mengangguk pelan, lalu menyandarkan kepalamya ke bahu Deni. Cahaya lampu menyorot mereka berdua.]*

**#ADEGAN 5**

*[Lampu menyala redup, menyoroti Rana yang duduk sendiri di depan cermin. Ia mengenakan gaun pengantin. Nafasnya berat, jemarinya gemetar.]*

**LITA**

Kak... waktunya hampir tiba. Semua sudah menunggu.

**RANA**

Aku terlihat cantik?

**LITA**

(Tersenyum lembut)

Kamu sangat cantik, Kak. Tapi matamu seperti tidak benar-benar ada disini.

**RANA**

Rasanya aku cuma jadi pajangan. Didandani, dipoles... tapi kosong di dalam.

**LITA**

Kamu masih merasa takut?

**RANA**

Setiap langkah menuju altar... seperti melangkah ke jurang. Bukan Gilang yang aku takuti sekarang. Tapi... kenangan masa lalu. Mereka duduk diantara para tamu dan masih mengawasiku.

*[Mamah masuk tiba-tiba. Wajahnya tegas, tapi matanya mulai berkaca-kaca.]*

**MAMAH**

Rana. Jangan menyerah. Hidupmu tak berhenti di luka itu. Ini awal baru.

**RANA**

(Menatap ibu, suara bergetar)

Apa Mamah yakin? Bahwa aku pantas membagiakan Deni? Sedangkan diriku sendiri saja belum pulih dan aku tidak tahu apakah akan sembuh.

**MAMAH**

Setiap orang punya luka, Sayang. Tapi tidak semua orang seberani kamu, Nak. Sampai di titik ini saja, kamu sudah sangat luar biasa.

*[Lampu perlahan mati. Lalu menyala di sisi panggung. Deni berdiri di depan penghulu, menanti dengan cemas. Musik lembut mulai terdengar. Rana bangkit perlahan. Lita menggandeng tangannya.]*

**LITA**

Kalau kamu takut, genggam tanganku. Tapi kalau kamu ingin pergi, aku akan ikut menemani.

*[Rana menarik napas dalam-dalam. Ia mulai melangkah perlahan menuju altar. Saat tiba di sisi Deni, mereka saling menatap dalam.]*

**DENI**

(Hanya untuk Rana)

Kita mulai dari sini bersama, pelan-pelan. Bukan sempurna.. tapi dengan kejujuran. Aku tak butuh kamu melupakan masa lalu. Aku Cuma ingin bersamamu, menjalani semuanya. Bersama lukamu.

*[Rana berkedip. Air mata mengalir tenang. Ia mengangguk kecil. Prosesi akad dimulai. Dan resepsi pun berjalan dengan lancar dan tenang. Lampu perlahan meredup. Sorot terakhir jatuh pada wajah Rana yang tersenyum sangat manis, tersenyum tulus untuk pertama kalinya.]*

**#ADEGAN 6**

*[Lampu menyala remang. Sebuah kamar pengantin sederhana namun sangat indah dan tenang. Gaun pengantin sudah digantung rapi di dinding. Rana duduk di tepi tempat tidur, memeluk lututnya, tubuhnya membungkuk sedikit. Deni masuk perlahan membawakan dua gelas teh hangat.]*

**DENI**

Kita berhasil, Ran. Semua datang... keluarga, sahabat. Mereka semua bilang kamu pengantin paling mempesona hari ini.

**RANA**

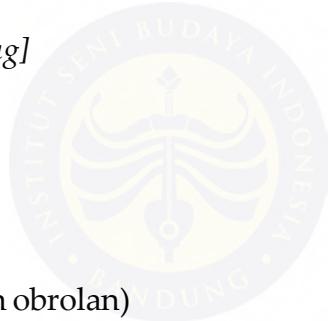
Iya... semuanya terlihat indah.

**DENI**

Aku benar-benar bangga. Ini langkah awal kita menuju kebahagiaan, ya?

*[Rana mengangguk pelan, tapi responnya hambar.*

*Tatapannya sempat kosong]*



**DENI**

(Mencoba mengalihkan obrolan)

Aku buatkan teh... katanya, ini bisa bantu menenangkan pikiran.

*[Rana tak menjawab. Tatapannya kosong mengarah ke lantai. Deni meletakan teh di meja kecil, lalu duduk agak menjauh dari Rana.]*

**DENI**

Hari ini berat ya?

**RANA**

Aku.. minta maaf.

**DENI**

Kenapa harus minta maaf sayang?

**RANA**

Karena aku harusnya bahagia. Tapi entah kenapa... yang kurasa malah sesak. Sulit bernapas.

**DENI**

Nggak ada yang mewajibkan kamu bahagia hari ini, Ran. Ini bukan cerita dongeng. Ini kehidupan nyata dan terkadang... hidup seseorang nggak rapi.

*[Tangis Rana mulai pecah, tertahan tapi mengguncang. Tubuhnya gemetar halus. Deni tidak menyentuhnya. Ia hanya menunggu dengan sabar.]*

**RANA**

Aku takut, Den. Takut di sampingmu. Takut disentuh. Karena setiap kamu dekat... aku merasa sedang dikelilingi kenangan buruk. Tangan kasar. Ucapan menyakitkan. Malam-malam yang penuh luka.

**DENI**

Aku nggak akan menyakiti kamu, Rana. Aku sudah berjanji ketika di atas altar dan aku akan selalu mengusahakan kalimatku itu.

**RANA**

(Tangisnya semakin deras)

Tapi pikiranku.. tidak percaya sama semua itu. Tubuhku.. seolah tak bisa membedakan siapa kamu dan siapa mereka. Aku muak dengan ini semua. Muak dengan diriku sendiri.

*[Deni perlahan turun duduk di lantai, tepat di depannya. Tidak memaksa mendekat, hanya menunduk dan menjaga jarak.]*

### DENI

Kita bisa tidur tanpa bersentuhan malam ini. Besok juga begitu, kalau kamu belum siap. Aku nggak disini untuk ambil apapun dari kamu. Aku cuma mau menemani kamu, langkah demi langkah, sampai kamu bisa sembuh.

*[Rana menatap Deni dengan mata sembab. Napasnya mulai tenang. Perlahan ia mengulurkan tangan. Deni tak menggenggam, hanya membiarkan ujung jari mereka saling bersentuhan.]*

### RANA

Kalau suatu saat aku kembali jatuh... Apa kamu tetap akan ada disini? Tetap ada disampingku setiap waktu?

### DENI

Selama kamu mau mencoba bangkit lagi, aku akan selalu ada. Aku sangat ingin menemani dan membantu kamu untuk sembuh.

*(Keheningan yang hangat, pelan-pelan membuka ruang untuk pulih. Lampu meredup. Nafas mereka perlahan terdengar serempak. Luka belum pergi, tapi malam ini... Rana tak lagi sendiri.)*

## #ADEGAN 7

[Rana dan Deni menjalani hidup bersama hari demi hari dengan sebuah kehangatan satu sama lain, Deni yang selalu menemani, memberi saran terbaik untuk Rana ketika ia secara tiba-tiba teringat betapa pahitnya hidup Rana di masa lalu. Begitupun Rana, ia selalu menerima dan sangat nurut dengan apa yang diperintahkan suaminya. Suatu sore menjelang malam di hari kamis, Rana dan Deni merasakan hal yang tidak pernah mereka rasakan.]

[Lampu nyala, menunjukkan sebuah kamar yang hangat. Deni sibuk mengambil laptop di dalam tas yang terdapat di kursi meja rias Rana untuk melanjutkan pekerjaan nya dirumah. Rana berada di kamar mandi sedang bersih-bersih setelah pulang kerja.]

**DENI**

Sayang... kamu lagi datang bulan ya?

**RANA**

(Berteriak)

Nggak kok, Mas. Ada apa emangnya?

**DENI**

Tapi kok ini di bawah meja rias kamu ada bercak merah seperti darah, tapi bercak nya udah kering.

[Rana keluar kamar mandi dengan wajah yang sedikit penasaran dengan apa yang dibicarakan oleh Deni. Lalu menghampiri Deni yang masih berdiri di depan meja rias.]

**DENI**

(Sibuk mencari sesuatu di lantai)

Terus ini bercak merah apa ya? Aku takut ada di tempat lain lagi.

*[Rana langsung mengambil dua helai tisu untuk membersihkan bercak merah tersebut.]*

**RANA**

(Sambil membersihkan, dan menjawab untuk menenangkan Deni)

Mungkin ini lipstik aku yang sempat jatuh pas siap-siap kerja tadi pagi Mas, tadi pagi aku sedikit buru-buru.

**DENI**

Oh... lain kali hati-hati ya sayang.

*[Rana menjawab dengan senyuman manis nya. Lalu keluar kamar untuk mempersiapkan makan malam.]*

**#ADEGAN 8**

*[Ketika Rana sedang masak untuk mempersiapkan makan malam, ia merasakan sesuatu keanehan dengan dirinya.]*

**RANA**

Mas Deni.. Maaf itu di depan ada yang mengetuk pintu ya? Tolong di lihat dulu, takut tetangga sebelah yang datang. Aku lagi repot banget di dapur.

**DENI**

Nggak ada yang mengetuk pintu sayang.

**RANA**

Itu dari tadi mengetuk pintu terus, Mas. Tolong di cek aja dari jendela untuk memastikan, Mas Deni.

*[Deni beranjak dari tempat tidur untuk melihat jendela]*

**DENI**

Iya sayang...

**RANA**

(Menghampiri meja makan dan membawa piring berisikan lauk)

Ada orang ya? Siapa Mas?

**DENI**

Ga ada siapa-siapa sayang... Perasaan kamu aja kali, kamu lagi capek.

**RANA**

Oh iya deh... kayaknya karena aku lagi capek. Sini kita makan dulu. Habis itu kita istirahat.

**DENI**

Wih... Wangi banget masakan kamu sayang, pasti enak nih.

*[Rana dan Deni tidak memperdulikan apa yang mereka rasakan sejak tadi.]*

*Mereka sangat menikmati makan malam ini.]*

### **#ADEGAN 9**

[Satu minggu setelahnya. Pagi hari di hari minggu. Lampu kamar tidur remang, menciptakan suasana yang tenang namun penuh ketegangan. Rana berdiri depan cermin, memandang dirinya sendiri. Wajahnya pucat, dan tangan sedikit bergetar yang memegang test pack.]

**RANA**

Dua garis...

[Suasana hening, hanya terdengar detak jam dinding yang berdetak perlahan. Rana melangkah pelan menuju tempat tidur.]

**RANA**

(Suara pelan, cemas)

Mas Deni...

**DENI**

Hmm?

**RANA**

(Dengan suara yang bergetar)

Bangun sebentar...

[Deni membuka matanya, melihat test pack di tangan Rana.]

**DENI**

(Terkejut, duduk perlahan)

Itu... itu artinya?

**RANA**

Iya... aku hamil.

*[Deni terdiam sejenak, matanya mulai berkaca-kaca. Perlahan ia bangkit dan mendekat, memeluk Rana dengan erat.]*

**DENI**

Ya Allah... Rana... Kita bakal jadi orang tua.

**RANA**

(Tersenyum sambil meneteskan air mata)

Aku takut...

**DENI**

Kenapa takut? Ini kabar terbaik yang pernah ada.

**RANA**

Aku cuma... nggak nyangka secepat ini.

**DENI**

Sayang, aku tahu semuanya datang begitu cepat. Tapi kita mau nggak mau harus siap, Sayang... kita punya satu sama lain. kita bisa melewati semuanya bersama.

**RANA**

(Tersenyum tipis, mata berkaca-kaca)

Iya Mas... Aku cuma... takut. Takut aku nggak bisa jadi ibu yang baik.  
Takut aku nggak bisa memenuhi harapan kita.

**DENI**

Kamu sudah jadi istri yang luar biasa, Ran. Aku percaya dan yakin kamu bisa menjadi ibu yang sangat luar biasa. Cinta dan perhatian kamu sudah sangat cukup. Kita akan belajar bersama disini, langkah demi langkah.

*[Rana menunduk, air mata mulai mengalir]*

**RANA**

Aku merasa... nggak siap. Semua sangat terasa berat. Aku takut nggak bisa menghadapinya.

**DENI**

Kamu nggak sendirian, Ran. Ada aku disini, disampingmu. Kita hadapi semuanya bersama ya. Aku percaya pada kita.

*[Mereka duduk dalam keheningan, saling memberi kenyamanan. Lampu perlahan mati.]*

### **#ADEGAN 10**

*[Di siang hari. Deni memeluk Rana dengan erat. Tubuh Rana terasa kaku, namun perlahan ia mulai merespons pelukan itu. Tangannya masih gemetar. Deni merasakannya dan menarik diri sedikit untuk menatap wajah Rana.]*

**DENI**

Sayang... kamu gemetar. Apa kamu sakit? Sore ini kita ke dokter ya.

**RANA**

(Matanya kosong)

Nggak... cuma... rasanya kayak mimpi. Aku nggak tahu harus gimana... harus senang, takut, atau... bingung.

**DENI**

Kamu boleh merasa apapun yang kamu rasa. Nggak apa- apa, Ran. Ini kabar besar, wajar kalau semuanya campur aduk.

**RANA**

Tapi... apa kita sudah cukup siap, Mas? Kita baru dua bulan menikah. Tabungan kita masih sedikit. Aku bahkan belum berhenti kerja.

**DENI**

Siap itu bukan soal punya semua jawaban sekarang. Siap itu soal mau terus berjalan meski kita nggak tahu apa yang akan terjadi. Dan aku mau, Ran. Selama kamu ada disamping aku.

*[Rana menatapnya. Matanya merah, namun ada senyum tipis yang mulai muncul.]*

**RANA**

Aku juga mau... tapi aku takut. Takut kalau aku salah. Takut kalau aku bikin kamu kecewa. Takut nanti aku nggak bisa jadi ibu yang baik.

**DENI**

Sayang... aku juga takut. Tapi rasa takut itu bukan tanda kelemahan. Itu justru tanda kalau kita peduli. Dan menurutku, itu juga bukti kamu bakal jadi ibu yang luar biasa.

*[Rana terisak, matanya penuh keraguan dan kebingungan]*

**RANA**

Kadang aku merasa... aku belum selesai jadi anak-anak. Sekarang tiba-tiba harus jadi seorang ibu.

*[Deni menggenggam tangannya lebih erat, memberikan kehangatan]*

**DENI**

Yaudah... kita belajar bareng, ya? Kamu belajar jadi ibu, aku belajar jadi bapak. Kita nggak perlu langsung sempurna.

*[Sunyi sejenak. Rana bersandar di bahu Deni, merasakan kenyamanan yang hadir.]*

**RANA**

Kalau nanti aku berubah jadi lebih sensitif, lebih marah-marah.. kamu masih mau bertahan disini?

**DENI**

(Berpura-pura berpikir, lalu tersenyum lebar)

Hmm... tergantung. Kalau kamu marah tapi tetap bisa masak enak, aku tahan.

*[Rana tertawa kecil, memukul pelan pundaknya.]*

**RANA**

Dasar!

**DENI**

Aku tahan. Aku selalu disini. Sama kamu... sama bayi kita.

*[Rana mengangguk pelan. Ia menyentuh perutnya dengan hati-hati, penuh perhatian. Suasana mulai tenang, namun kecemasan masih ada di balik air matanya.]*

## RANA

(Berbisik pelan, hampir ke diri sendiri)

Semoga kamu kuat di dalam sana, ya... Mama masih belajar.

## DENI

(Dengan penuh kasih, lembut)

Dan Papa juga...

*[Lampu perlahan redup. Suasana menjadi lebih sunyi. Hanya detak jam yang terdengar, tiap kali ini terasa lebih berarti. Detakan waktu yang menandakan awal dari perjalanan baru.]*

## #ADEGAN 11

*[Suasana hangat di ruang makan. Meja penuh dengan masakan rumahan. Semua sedang menikmati makan malam sambil mengobrol ringan. Lita tampak sibuk mengambil selfie bersama keluarga.]*

## LITA

Duh... ayam kecap Mamah sekarang makin mantap rasanya! Lebih enak dari waktu aku terakhir pulang!

## MAMAH

Heh, dasar kamu. Baru juga pulang dua minggu lalu, udah lebay aja muji-muji.

**AYAH**

Tapi emang benar, Mah. Enak banget ini. Tapi jangan- jangan si Lita makan lahap gini gara-gara lagi jomblo, ya?

**LITA**

Ayah! Ih, jangan dibahas dong!

**DENI**

(Terkekeh, lalu melirik Rana dengan senyum penuh arti)

Kayaknya malam ini bukan cuma masakan yang spesial deh.

**IBU**

Hah? Emang ada apa, Den?

**RANA**

Sebenarnya... aku sama Deni mau kasih kabar penting.

*[Semua langsung diam dan memandang ke arah mereka.]*

**IBU**

Wah, kabar apa nih? Jangan bilang kamu pindah kerja lagi, Den? Baru juga tenang di tempat baru.

**DENI**

Hehe... bukan soal kerja, Bu. Ini soal kami berdua.

**LITA**

Oh no, jangan-jangan kalian mau *honeymoon* ke luar negeri?! Jepang ya?!

**RANA**

Bukan juga, Lit... bukan soal jalan-jalan.

**MAMAH**

Terus... ada apa, Nak?

**DENI**

(Menggenggam tangan Rana, lalu berbicara pelan dan hangat)

Alhamdulillah... Rana sedang hamil. Baru beberapa minggu, tapi udah di cek ke dokter.

**RANA**

Iya... baru lima minggu, tapi perasaan kami sudah campur aduk antara bahagia, deg-degan, dan bersyukur banget.

*[Beberapa detik suasana hening, lalu langsung pecah penuh haru dan tawa.]*

**MAMAH**

Ya Allah... beneran, Rana?

*[Berdiri dan langsung memeluk Rana erat, mata berkaca-kaca]*

Mamah senang banget dengarnya, Nak. Masya Allah...

**AYAH**

(Tersenyum lebar, menepuk bahu deni dengan semangat)

Selamat ya, kalian berdua. Ini kabar sangat luar biasa.

**LITA**

AAAA! AKU JADI TANTE! Boleh gak langsung *checkout* keranjang baju bayi aku sekarang juga?!

*[Sambil buka ponsel dengan heboh]*

**IBU**

(Genggam tangan Mamah, matanya berkaca-kaca)

Bu... kita bakal jadi nenek.

**MAMAH**

Alhamdulillah... ini cucu pertama buat kita, ya.

**DENI**

Doain ya, semoga semuanya lancar. Kita masih banyak belajar, tapi Insya Allah siap.

**MAMAH**

Tenang, Nak. Mamah pasti bantu. Kamu harus banyak istirahat ya, jangan terlalu capek. Udah mulai mual belum?

**RANA**

Hehe... udah mulai sih dikit-dikit. Tapi masih bisa menikmati ayam kecap Mamah.

**LITA**

(Tiba-tiba berdiri dengan gaya dramatis)

Dengarkan semua! Dengan ini, saya resmi jadi tante paling cantik dan siap siaga mengganti popok kapan pun dibutuhkan!

**RANA**

Hahaha... serius Lit? Nanti kamu yang ganti popok ya?

**DENI**

Wah, aku udah rekam nih ya. Ini bakal jadi bukti selamanya.

**LITA**

Aaa... hapus videonya!

*[Tawa pecah di seluruh ruangan. Malam ini jadi momen penuh cinta, tawa dan harapan baru dalam keluarga.]*

## **#ADEGAN 12**

*[Deni sedang memasak di bagian dapur. Rana duduk di meja makan, pandangannya kosong menatap lantai. Musik lembut mengalun.]*

**DENI**

Aku tadi sempat mampir ke apotek, beli vitamin buat kehamilan. Katanya bagus banget buat awal-awal trimester ini.

**RANA**

(Suara pelan)

Setiap hari rasanya mual terus.

**DENI**

Itu normal kok, Sayang. Justru tanda si kecil tumbuh sehat di dalam.

**RANA**

Tapi bukan cuma itu. Aku juga ngerasa... kosong. Aneh, ya? Harusnya aku bahagia...

**DENI**

Sayang, kamu boleh ngerasa apapun. Ini semua baru awal. Badan kamu berubah. Hati kamu juga lagi beradaptasi.

**RANA**

Aku merasa... seolah sudah gagal. Bahkan sebelum sempat mulai apa-apa.

### **#ADEGAN 13**

*[Lampu kamar mati. Rana duduk di lantai, memeluk lututnya, menangis perlahan. Deni terbangun dan melihatnya di tengah gelap.]*

**DENI**

Sayang? Kamu ngapain disitu?

**RANA**

(Diam, tangisnya semakin terdengar)

**DENI**

Sayang, kamu kenapa? Sakit? Ada yang nyeri?

**RANA**

(Tersedu)

Aku nggak tahu... semuanya kayak numpuk di dalam diriku. Aku capek... pengen tidur, tapi kepala ini muter terus. Rasanya kayak nggak bisa berhenti.

**DENI**

Kita bareng-bareng, Sayang. Kamu nggak sendirian.

**RANA**

(Menangis keras, hampir berteriak)

Tapi kenapa aku merasa kayak ditinggalin? Semua orang berharap aku kuat. Tapi aku bahkan nggak bisa kuat buat diriku sendiri!

**DENI**

Kamu nggak harus selalu jadi kuat. Kadang... ngerasa hancur juga perlu keberanian.

**RANA**

(Pelan, nyaris berbisik)

Aku cuma pengen nangis. Tapi juga... pengen pulih.

**#ADEGAN 14**

[*Rana duduk di tempat tidur sendirian. Jendela dibiarkan terbuka. Tirai melambai terkena angin pagi. Ia menyentuh perutnya yang mulai terlihat membesar.*]

**DENI**

(Masuk membawa teh hangat)

Ini buat kamu. Teh manis. Semanis kamu

[*senyum hangat*]

**RANA**

Akhir-akhir ini... aku merasa hampa. Tapi disaat yang sama... kayak ada yang memenuhi dadaku. Tapi bukan bahagia... lebih ke... sesak.

**DENI**

Kamu mau ngobrol?

**RANA**

Aku takut. Bukan karena bayi ini... tapi aku takut kehilangan diriku sendiri. Takut kalau aku berubah jadi orang asing yang bahkan aku sendiri nggak kenal...

**DENI**

Kalau pun kamu berubah... aku akan tetap memilih kamu. Setiap hari. Takut itu wajar. Tapi jangan lupa, kamu juga bisa percaya. Aku disini.

**RANA**

(Menangis pelan sambil tersenyum kecil)

Terima kasih, Mas...

**DENI**

Selalu, Sayang...

*[Mereka saling memeluk. Musik mengalun pelan. Lampu perlahan meredup.]*

**#ADEGAN 15**

*[Lampu nyala redup di sekitar tempat tidur, musik lembut seperti bisikan. Rana duduk di pinggir ranjang. Ia mengenakan kaos longgar dan celana rumah. Wajah nya kosong.]*

**RANA**

(Suara rendah, nyaris seperti gumaman ke diri sendiri)

Kadang aku bertanya-tanya..

Apa wajar kalau setiap malam dada ini terasa berat begini?

Seolah ada yang penuh. Tapi nggak pernah bisa benar-benar dikeluarkan.

*[Perlahan menoleh ke arah meja rias, cermin memantulkan wajah lelahnya.]*

Tiap hari aku tersenyum, Ke Mas Deni. Ke Mamah. Ke orang-orang. Ke diriku sendiri.

Padahal di dalam hati aku cuma ingin bilang "*Tolong... aku capek. Aku gak kuat.*"

*[Berdiri pelan. Langkahnya ringan menuju cermin. Menatap bayangannya sendiri.]*

Tapi siapa yang mau dengar?

Ketika aku berbicara, aku selalu mendapatkan jawaban yang sama  
*"sabar ya."*

*"itu hal biasa kok, efek hormon"*

*"kamu kuat, kamu pasti bisa"*

*[Menghadap ke belakang, cermin di depannya. Punggung ke penonton.]*

Tapi kalau aku gak kuat, gimana?

Kalau aku gak sanggup jadi ibu sempurna yang mereka bayangkan

Kalau... aku cuma manusia biasa?

*[Hening, musik naik sedikit volumenya, tetap pelan]*

Aku sering dengar suara di dalam kepala ku.

Yang bilang aku gagal.

Yang bilang aku nyusahin karena jujur tentang rasa lelah

Yang nyalahin aku karena masih merasa sepi walau dikelilingi banyak orang yang katanya peduli.

*[Hening, menunduk, suara tetap pelan.]*

Tapi selama itu belum terjadi... Aku tetap bangun.

Tetap menyapu. Tetap memasak.

Tetap jadi Rana yang mereka kenal.

Yang kuat.

Yang tegar.

*[Bangkit perlahan. Kembali ke ranjang. Berhenti di tengah panggung. Lampu mulai meredup.]*

**RANA**

(Nyaris berbisik)

Karena... pura-pura kuat itu lebih mudah, daripada harus jelasin luka yang bahkan tidak bisa terucap dan tidak kelihatan.

*[lampu padam. Musik berhenti. Hening total.]*

### **#ADEGAN 16**

*[Lampu remang. Rana berdiri di depan wastafel, mencuci piring satu per satu walaupun sudah hampir bersih. Deni keluar dari kamar.]*

**DENI**

Belum tidur juga?

**RANA**

Belum. Tangan dan tubuhku masih pengen bergerak

**DENI**

(Mendekat, melihat wajah Rana)

Kelihatan capek banget, Sayang...

**RANA**

Aku bukan cuma kelihatan capek, Mas. Aku memang capek... banget.

**DENI**

Yuk istirahat. Besok biar gak makin drop.

**RANA**

(Menepis perlahan, masih membelakangi)

Akhir-akhir ini rasanya aku kayak robot. Bangun pagi, lawan mual, kerja, tahan omongan orang, pura-pura kuat... lalu diulang dari awal keesokan harinya.

**DENI**

Aku... minta maaf. Mungkin aku kurang hadir buat kamu.

**RANA**

(Berbalik menatap Deni)

Bukan kurang, Mas. Kamu memang gak ada. Secara fisik iya, kamu disini. Tapi aku gak ngerasa kamu benar-benar menemani. Aku ngomong, tapi rasanya kayak ngomong ke udara.

**DENI**

Aku juga lagi berjuang, Ran. Aku pikir kamu bisa *handle*. Soalnya kamu terlihat tegar...

**RANA**

Dan itu dia masalahnya! Semua orang lihat aku kuat. Jadi gak ada yang benar-benar nanya "*apa kamu baik-baik saja?*" Padahal tiap hari rasanya aku ambruk, cuma gak kelihatan aja.

**DENI**

(Terdiam, merasa bersalah)

**RANA**

Kemarin Mamah telepon. Cerita tentang kehamilan dia dulu. Katanya aku harus sabar, harus banyak senyum demi bayinya. Tante Nia juga kirim *voice note* panjang, katanya calon ibu harus tenang, harus sempurna.

**DENI**

Mereka sayang sama kamu, Ran.

**RANA**

Mereka sayang... tapi lebih ke versi ideal dari aku. Yang tenang. Yang selalu senyum. Yang selalu ceria. Yang gak meledak. Bukan aku yang sekarang. Yang gampang marah, gampang takut, gampang hancur. Dan kamu tahu apa yang paling bikin sesak?

**DENI**

Apa?

**RANA**

Aku udah cerita, Mas... Ke Mamah, ke Lita. Aku bilang kadang aku cemas, gelisah, takut. Tapi balasan nya selalu.

*"itu hormon"*

*"jangan terlalu dipikirin"*

*"yang penting anaknya sehat"*

**DENI**

Mungkin mereka gak tahu cara yang tepat buat bantu kamu...

**RANA**

Iya, mungkin. Tapi tetap saja rasanya sangat sepi. Aku cuma pengen ada yang duduk, genggam tangan aku, dan bilang

*"aku ngerti kok. Kamu gak sendirian. Kamu disini gak salah"*

**DENI**

Terus... sekarang aku harus gimana?

**RANA**

Dengerin aja. Gak usah buru-buru kasih solusi. Gak usah bilang aku harus kuat. Temani saja aku saat aku lemah. Aku disini gak butuh diselamatkan, Mas. Aku cuma butuh gak merasa sendirian.

*[Deni perlahan mengangguk. Mereka berdiri saling menatap. Rana mulai menangis dalam diam]*

**RANA**

Dari semua hal yang bikin aku takut selama hamil... Bukan hanya soal tubuh yang berubah atau sakitnya nanti saat melahirkan. Tapi... rasa sepi ini. Sepi yang tidak kelihatan. Tapi selalu ada di dalam kepala.

*[lampu perlahan padam. Musik lembut mengalun]*

**#ADEGAN 17**

*[Lampu panggung menyala perlahan, menampilkan kamar tidur Rana remang. Rana duduk di tepi tempat tidur. Hening kecuali suara AC.]*

**DENI**

Sayang, diminum dulu. Teh nya masih hangat. Kamu bilang tadi pusing.

**RANA**

Terima kasih.

**DENI**

Ada yang mau kamu ceritakan? Beberapa hari ini aku lihat wajahmu seperti tidak sepenuhnya ada di sini.

**RANA**

Aku capek... bukan fisikku, tapi pikiran dan hatiku.

**DENI**

Kau tahu aku dan keluargamu selalu mendukungmu. Tapi kenapa kau masih menutup diri?

**RANA**

Karena aku merasa dihantui bayangan yang tak pernah tidur.

**DENI**

Bayangan apa?

**RANA**

(Menghela napas, menunduk)

Bagian dalam diriku sudah terluka lama. Sebelum kita bertemu, dan sampai saat ini belum sembuh.

*[Lampu meredup, sorot lembut pada Rana. Suara bayangan Gilang terdengar.]*

**SUARA BAYANGAN GILANG**

Aku tidak pernah pergi, Rana. Meski kau berpura-pura lupa, aku ada di setiap retakan hatimu.

**RANA**

(Berjalan pelan, menanggapi bisikan)

Aku sudah punya segalanya. Suami penyayang. Bayi sehat di perutku, keluarga yang peduli...

**SUARA BAYANGAN GILANG**

Namun kamu masih menangis sendirian, karena luka itu belum hilang.

**RANA**

(Menutup mata, berbisik)

Mas... aku takut kau bosan menunggu aku utuh.

**DENI**

(Berdiri, menggenggam tangan Rana)

Aku mencintaimu bukan hanya kesempurnaan kamu, tapi dengan segala retakmu , Ran.

*[Rana menoleh, air mata jatuh, namun matanya tetap muram]*

**RANA**

Aku tahu kalian peduli, tapi di tengah keramaian aku merasa sendiri. Tidak ada yang bisa menyentuh luka terdalamku, bahkan aku sangat takut untuk menatapnya.

*[Lampu menyoroti Rana seorang diri, monolog]*

**RANA**

Orang menganggapku kuat, mengira aku istri sempurna.

Bahkan akan mengira aku ibu yang sempurna.

Aku pernah mencintai seseorang yang menghancurkanku, bayangannya masih ada meskipun sudah kuhindari.

Sekarang hidupku lebih baik, tapi hatiku masih tertahan di masa lalu.

**Blackout**

### **#ADEGAN 18**

*[Cahaya remang dari lampu meja menyoroti sebagian ruangan. Di luar, hujan rentik menyentuh kaca jendela. Rana terbaring miring di tempat tidur, wajahnya lelah. Ia memegangi kakinya yang semakin hari semakin membengkak. Mamah duduk di lantai, perlahan mengoles ramuan herbal hangat ke betis Rana dengan telaten, tapi tampak terburu.]*

**MAMAH**

(Sambil mengelus lembut)

Ini dari daun sirih, minyak kelapa, dan sedikit jahe. Mamah racik tadi pagi. Biasanya kalau sudah di oles, kaki langsung ringan.

**RANA**

Mah... pelan-pelan, perih banget.

**MAMAH**

(Masih menggosok)

Kalau perih, tandanya sedang bekerja. Mamah dulu juga gitu waktu hamil kamu. Tiada malam tanpa rendaman air rempah. Tapi gak pernah sampai ngeluh gini.

**RANA**

Aku bukannya ngeluh, Mah. Cuma... kakiku sakitnya gak biasa. Kadang sampai mati rasa. Dan setiap dioles... malah makin cenat-cenut.

**MAMAH**

Ran... kamu itu calon ibu. Harus kuat. Kehamilan itu berkah, bukan beban. Jangan terus menerus merasa ini penderitaan.

**RANA**

Aku tahu ini berkah, Mah. Tapi kadang aku merasa terperangkap di tubuh sendiri. Setiap malam aku cuma bisa gelisah. Punggung nyeri, perut tegang, kaki gak bisa diajak kompromi. Aku gabisa tidur... gak bisa diam. Tapi begitu aku bilang sakit, semua orang bilang aku harus bisa sabar.

**MAMAH**

Sabar itu perlu. Mamah cuma pengen kamu tahan banting. Nanti pas lahiran pun, kamu gak boleh goyah.

**RANA**

(Air mata mulai jatuh, menatap ke atas)

Yang Mamah rawat... hanya badanku. Tapi jiwaku tidak, Mah. Obatnya gak cukup dari ramuan. Aku butuh didengarkan, bukan sekedar di usap.

*[Mamah terdiam. Tangan tetap mengusap, tapi lebih pelan.]*

Kadang aku bertanya... Kalau rasa sakit ini terus ada, kalau pikiranku terus kusut begini. Apa aku akan jadi ibu seperti yang semua orang harapkan?

**MAMAH**

Ran...

**RANA**

(Mata berkaca, menahan emosi, memotong)

Aku takut, Mah. Takut gagal. Takut mengecewakan. Dan... semakin hari aku semakin asing. Bahkan di rumah sendiri. Bahkan di tubuh sendiri.

*[Sunyi. Mamah menunduk. Ramuan di tangan mulai mendingin.]*

**MAMAH**

Mamah gak pernah sadar.. kamu menanggung semuanya sebanyak ini.

**RANA**

Karena aku simpan semuanya. Karena aku rasa... jadi perempuan itu artinya diam, tahan, jalan terus.

**MAMAH**

Maaf, Nak... Semenjak Mamah sama kamu pisah rumah, Mamah terlalu sibuk ngajarin kamu berdiri. Sampai lupa kalau kadang kamu juga cuma ingin duduk dan istirahat.

*[Mamah menyentuh kaki Rana dengan penuh kasih. Rana menutup mata, air matanya mengalir.]*

**BABAK 3****#ADEGAN 19**

*[Lampu ruang bersalin tetap lembut, namun ketegangan menyelimuti. Rana menggenggam erat tangan Deni, keringat membasahi dahinya. Rasa sakit pada kakinya yang selama ini menemaninya di kehamilan, kini terasa semakin menusuk.]*

**RANA**

(Terengah, suaranya tercekik menahan nyeri kontraksi)

Mas... kakiku... semakin sakit. Aku merasa tak layak jadi ibu.

**DENI**

Sayang, kamu hebat sekali, kamu bisa. Semua ini demi buah hati kita.

**BIDAN INTAN**

(Menepuk bahu Rana dengan lembut)

Fokus pada napas mu, Bu. Ingat, setiap dorongan ini membawa kita lebih dekat dengan tangisan bahagia itu.

*[Monitor berdentum tak menentu, lampu indikator hijau berkedip cepat. Detak jantung bayi terus menurun.]*

**RANA**

Aku ingin semua ini berjalan normal, Sus. Aku sudah siap untuk normal.

**BIDAN INTAN**

Kamu kuat, Bu. Coba dorong sekali lagi.

*[Monitor semakin menunjukkan penurunan detak jantung janin]*

**BIDAN INTAN**

(Suara berubah serius)

Dok. segera ke sini! Detak jantung bayi menurun drastis!

**BIDAN INTAN**

(Mengambil *microphone intercom*)

Ruang operasi, siaga! Siapkan meja operasi, sterilkan alat, panggil tim anestesi!

*[Rana menutup mata, merasakan tangan Deni semakin erat menggenggamnya. Ketakutan dan adrenalin berpadu.]*

**RANA**

Sus... aku...

**BIDAN INTAN**

Tenang, Bu. Kamu harus lebih kuat sekarang.

*[Tim medis bergerak cepat. Kursi roda disiapkan, lampu operasi diarahkan ke meja bersalin. Langkah tergesa menambah sunyi ruangan. Dokter Jaya masuk tergesa mengenakan sarung tangan, menoleh ke monitor.]*

**DOKTER JAYA**

(Tegas)

Bu Rana dan Bapak Deni... Ini sudah lewat dari batas yang seharusnya, bayi sudah waktunya untuk lahir tetapi bayi Bapak dan Ibu belum keluar juga dan detak jantungnya semakin menurun. Demi keselamatan Ibu dan bayinya, kita harus segera melakukan *caesar* sekarang.

**RANA**

(Gemetar)

*Caesar?* Tapi.. aku sudah berusaha untuk normal..

**DENI**

(Mencengkeram tangan Rana)

Yang penting bayi kita selama ya, Sayang. Aku selalu disini untukmu.

**DENI**

Lakukan yang terbaik buat anak dan istri saya, Dok.

**RANA**

(Menelan ludah, pasrah)

## DOKTER JAYA

Kita segera ke ruang operasi, ya... Untuk bapak, nanti akan ada Perawat yang minta tanda tangan bapak untuk persetujuan dilakukan SC cito. Ibu Rana, Ini demi keselamatan Ibu dan bayi.

*[Rana menahan air mata, suaranya bergetar. Perawat menghampiri Deni. Deni menandatangani surat untuk segera melakukan caesar.]*

## PERAWAT

(Sambil memberikan lembar *inform concern* dan pulpen)

Pak Deni, tadi sudah dijelaskan oleh Dokter Jaya, silahkan tanda tangan disini ya.

## RANA

Aku takut... semuanya terasa salah...

## DENI

Kita jalani bersama. Bayi kita butuh kita sekarang.

## BIDAN INTAN

Ayo, Rana. Fokus pada satu tujuan: mendengar tangisannya.

*[Rana di meja operasi, kakinya terangkat pada penyangga, lampu menyinari tajam. Deni menunggu di samping Rana, dadanya berdebar.]*

## RANA

(Berbisik dalam hati)

Ya Tuhan... kuatkan aku, dan bayiku.

*[Alat operasi berdenting, anestesi mulai bekerja. Tangan Intan menepuk bahu Rana, membawa ketenangan.]*

### **BIDAN INTAN**

Tarik napas dalam... hembuskan...

*[Hening sesaat, kemudian terdengar tangisan kuat bayi baru lahir. Air mata bahagia mengalir di pipi Rana, tubuhnya masih gemytar.]*

*[Ruang operasi masih senyap setelah tangisan pertama menggema, Bidan Intan menurunkan masker dan menatap Rana dengan penuh perhatian.]*

### **BIDAN INTAN**

(Menghela napas dalam)

Bu Rana, alhamdulillah bayinya sehat, tapi perlu observasi khusus. Ia akan dirawat di NICU selama tiga hari ke depan.

*[Rana dan Deni saling bertukar pandangan, mata mereka mencerminkan kekhawatiran yang sama. Tubuh Rana masih bergetar, napasnya terengah.]*

### **RANA**

(Suara terbata, menahan air mata)

Tiga hari di NICU? Apakah dia akan baik-baik saja?

*[Dokter Jaya membuka chart bayi, suaranya mantap namun menenangkan.]*

### **DOKTER JAYA**

Betul, Bu. Bayi terlahir sedikit prematur sehingga memerlukan bantuan pernapasan ringan dan pemantauan suhu. Biasanya tiga hari cukup untuk memastikan semuanya stabil.

*[Disamping meja operasi, inkubator dengan selang oksigen kecil menempel di hidung mungil sang bayi. Bidan Intan menyentuh lembut tangan Rana.]*

### **BIDAN INTAN**

Jangan khawatir. Tim NICU kami sangat berpengalaman. Ibu dan Bapak bisa menjenguk setiap empat jam sekali.

*[Deni menggenggam erat tangan Rana, berusaha memberikan kekuatan.]*

### **DENI**

(Tegas menenangkan)

Kita hadapi ini bersama, Sayang. Yang penting bayi kita mendapatkan perawatan terbaik.

*[Rana mengangguk, menundukkan wajahnya, lalu menoleh pada Dokter Jaya.]*

### **RANA**

Kapan saya bisa melihatnya?

### **DOKTER JAYA**

Sesi kunjungan mulai pukul 17.00 nanti sore. Ibu boleh masuk setiap dua jam sekali, selama 15 menit saja, agar bayi bisa beristirahat.

*[Rana menarik napas panjang, menahan air mata yang mulai mengalir.]*

### **RANA**

Baik, Dokter. Terima kasih banyak.

[*Bidan Intan mengusap panggung Rana dengan hangat*]

## **BIDAN INTAN**

Dia kuat, Bu. Sama seperti ibunya. Kita doakan bersama.

[*Rana dan Deni menunduk, tangan mereka saling menggenggam di atas meja operasi, berharap, berdoa, dan menantikan saat mereka bisa memeluk bayi kecil mereka di NICU.*]

## **#ADEGAN 20**

[*Lampu sorot memfokuskan perhatian pada ranjang pasien di kanan panggung. Rana terbaring dengan perban pasca operasi pada perutnya. Deni duduk disamping, menggenggam erat tangan Rana. Dua perawat siaga di dekat kursi roda.*]

### **RANA**

(Dengan suara penuh semangat meski tubuhnya bergatar)

Mas... ayo, kita ke NICU sekarang. Aku kangen sekali melihat Riva.

### **DENI**

Sabar dulu, Sayang. Kita akan segera kesana, tapi kamu istirahat sebentar, ya?

### **RANA**

Tidak, aku baik-baik aja kok sekarang. Biarkan saja sakit ini, yang lebih penting aku bertemu Riva sekarang.

[*Perawat 1 dan Perawat 2 melangkah maju. Satu membawa kursi roda, satu memeriksa infus Rana.*]

**PERAWAT 1**

Bu Rana, istirahat dulu lebih baik. Tapi jika Ibu sudah tidak sabar, kami bisa segera antar ke NICU.

**RANA**

Tolong... aku ingin merasakan tangannya, mendengar tangisnya.

**PERAWAT 2**

Baik, Bu. Mari kita ke ruang NICU. Sandarkan punggung Ibu pelan-pelan, ya?

*[Rana menyesuaikan posisinya, menarik napas dalam untuk menahan nyeri.]*

**RANA**

(Berbisik lembut pada Deni, suaranya melingkupi panggung)

Semoga dia mendengar suaraku.

**DENI**

Dia pasti bahagia, Sayang. Ayo, kita pergi.

**#ADEGAN 21**

*[Perawat 2 mendorong kursi roda perlahan ke kiri panggung, menandai lorong menuju NICU, lampu meredup mengikuti gerakan, suara roda kursi roda bergema di lorong senyap. Lampu panggung meredup perlahan.]*

*[Lampu perlahan menyala. Lampu redup menyoroti bagian lorong, memusatkan perhatian pada inkubator di tengah panggung. Rana dan Deni berdiri disampingnya, tubuh Rana sedikit membungkuk.)*

**RANA**

(Berbisik dengan suara gemetar]

Kamu lihat... suhunya terus naik turun. bagaimana kalau ia kesulitan beradaptasi?

*[Deni mencondongkan badan, satu tangan menenangkan punggung Rana]*

**DENI**

Kamu jangan khawatir, Sayang. Setiap perubahan pasti langsung dikoreksi oleh tim. Mereka punya protokol ketat, Sayang. Ingat kata Dokter, tiga hari untuk memastikan bahwa ia kuat.

*[Rana mengusap air mata, pandangannya masih terpaku pada selimut kecil di dalam inkubator.]*

**RANA**

Dengar suaranya... rasanya seperti ia berjuang sendiri. Aku sangat ingin mengantikan posisinya... menjaga ia tetap hangat.

*[Perawat memasuki panggung dan menyesuaikan alat pengukur suhu sambil mengamati monitor.]*

**PERAWAT**

(Suara lembut dan menenangkan)

Bu Rana, Pak Deni, suhu sudah kembali stabil. Fluktuasi kecil itu normal. Kami akan terus mengawasinya setiap saat.

*[Rana mengangguk pelan, kerutan kekhawatiran masih terlihat jelas di wajahnya.]*

## RANA

Tiga hari akan terasa seperti menunggu selamanya... bagaimana kalau ia merasa kesepian dan menangis?

*[Deni mengambil sepasang sarung tangan medis dari samping inkubator dan menyerahkannya kepada Rana.]*

## DENI

(Menguatkan)

Kita akan mendengar setiap tangisannya. Coba sentuh tangannya lewat sarung tangan itu. Biarkan ia merasakan kehadiran dan kehangatanmu.

*[Rana memasang sarung tangan dengan hati-hati, lalu menempelkan jemarinya pada dinding inkubator]*

## RANA

Riva... Mama disini, ya. Mama selalu di sini, Nak.

*[Monitor menampilkan grafik napas bayi yang semakin teratur, detak jantung stabil.]*

## DENI

(Terharu, menepuk punggung Rana)

Lihat, Riva merespon, Mama dan Papa ada disini.

*[Air mata bahagia membasahi pipi Rana, namun senyum tipis menghiasi bibirnya.]*

## RANA

Tiga hari ini akan Mama lalui untukmu, Nak. Setiap menit Mama disini, berdoa agar kamu tumbuh kuat.

*[Perawat kembali ke panggung membawa segelas ASI perah dan memasang selang ke inkubator]*

## PERAWAT

Ibu sudah memerah ASI? Nanti akan kami berikan perlahan lewat selang ini. Suara Ibu pun menenangkan bayi.

*[Lampu panggung perlahan meredup]*

## #ADEGAN 22

*[Lampu sorot menyinari Rana yang duduk di tepi ranjang. Ia memegang ponsel di tangan kiri, menatap foto Riva di layar sambil berbicara melalui speakerphone.]*

## RANA

Bu Intan, aku sudah memerah ASI pagi ini, tapi jumlahnya sangat sedikit. Apakah... ini cukup untuk Riva? Apakah proses memerah ini malah menyakitinya?

## BIDAN INTAN

*Bu, dua tetes kolostrum ini sangat berharga, ini nutrisi pertama yang memberikan antibodi untuk Riva. Jangan khawatir soal jumlahnya, kualitasnya yang lebih utama, Bu.*

[Rana menunduk, matanya berkaca melihat kolostrum di botol]

## RANA

Aku ingin menjadi ibu yang baik. Tapi aku takut belum memberikan yang terbaik untuknya.

## BIDAN INTAN

*Produksi ASI memang memerlukan waktu. Kolostrum yang Ibu hasilkan sekarang adalah yang paling penting di hari-hari pertama. Nantinya jumlah ASI akan bertambah. Kami akan atur jadwal menyusui dan pemompaan, serta teknik pijat ringan untuk merangsang ASI.*

[Rana memegang botol kolostrum, menatapnya penuh harapan]

## RANA

Setiap tetes ini... aku berharap bisa menjaga Riva tetap sehat.

## BIDAN INTAN

(Tegas namun penuh kelembutan)

*Ibu tidak sendiri Bu Rana. Tim NICU dan saya ada disini untuk membantu. Pastikan ibu istirahat yang cukup, minum banyak air, dan makan makanan bergizi. Semua itu mendukung produksi ASI. Suara Ibu saat memerah atau menyusui juga sangat menenangkan Riva, meski hanya lewat rekaman di NICU.*

[Rana menarik napas dalam, matanya berkaca.]

### RANA

Baik, Bu Intan. Aku akan lebih disiplin, setiap dua jam aku akan memerah dan menyiapkan ASI untuk Riva.

### BIDAN INTAN

*Itu sikap yang luar biasa, Bu. Riva beruntung memiliki Ibu seperti Bu Rana.*

### RANA

Terima kasih, Bu Intan.

[Rana meletakkan ponsel, menatap botol berisi kolostrum penuh harap. Lampu perlahan meredup.]

### #ADEGAN 23

[Lampu panggung perlahan menyala. Sebuah bangku panjang berdiri di kiri, kursi roda di kanan. Sinar lampu hangat menandakan pagi yang lembut.]

### PERAWAT

(Mendorong kursi roda menuju inkubator Riva, wajahnya berseri)

Bu Rana, Alhamdulillah kondisi bayi Ibu sudah stabil. Sebentar lagi anak Ibu sudah boleh dibawa pulang.

### RANA

Sungguh? Boleh aku lihat sekarang?

### PERAWAT

Tentu, Bu.

*[Sorot lampu beralih menyoroti inkubator. Di dalamnya terdapat bayi mungil terbungkus selimut putih, napasnya tenang.]*

**DENI**

Rana...

*[Rana segera berdiri di depan inkubator, menatap bayi. Deni menyusul di belakang, membelai bahu Rana dengan lembut.]*

**RANA**

Ya Allah... lihat dia, Deni. Dia kecil, tapi sangat terlihat tangguh.

**DENI**

Aku sangat tidak sabar menggendongmu, Riva.

**PERAWAT**

(Membantu mengatur posisi inkubator)

Nanti Ibu bisa memeluknya sebentar di ruang observasi. Untuk saat ini, silahkan berbicara padanya.

*[Rana menunduk, tangannya menyentuh kaca inkubator]*

**RANA**

Halo sayang, Mama disini. Mama sangat mencintaimu. Kamu sudah luar biasa kuat.

*[Bayi mengerutkan alis mungilnya, seolah merespon. Sorot lampu mengcil, fokus pada wajah Rana dan bayinya.]*

**DENI**

Riva, Papa disini. Kamu tidak pernah sendirian, Nak.

*[Rana dan Deni saling menatap, cahaya lampu menangkap kilau air mata di mata mereka.]*

### **RANA**

Semua malam panjang itu terbayar saat aku melihatmu sekarang, Sayang.

### **DENI**

Setiap doa kita dijawab hari ini.

*[Lampu panggung melebar, menampilkan Rana, Deni, dan inkubator]*

### **PERAWAT**

Ayo, Bu. Mari ke ruang observasi. Di sana Ibu bisa menggendong buah hati.

*[Rana menggenggam tangan Deni. Mereka berjalan ke kiri panggung, meninggalkan bangku]*

### **RANA**

Terima kasih, Ya Allah...

### **DENI**

(Murah senyum, berbisik)

Ini permulaan kisah kita sebagai keluarga.

*[Lampu perlahan redup, meninggalkan siluet yang memancarkan cinta dan harapan]*

*[Lampu panggung menyala, menampilkan ruang perawatan bayi. Monitor di samping berdetak pelan, menciptakan keheningan hangat.]*

**RANA**

(Duduk, bayi di pelukannya, air mata kebahagiaan menetes)

Maafkan Mama, Sayang. Mama telah membuat kamu menunggu.

*[Rana membelai rambut Riva, suaranya tersendat]*

**DENI**

Kamu luar biasa, Rana. Melihatmu seperti ini... sungguh sangat indah. Dia merasakan cinta kita.

**BIDAN INTAN**

Lihat senyumannya... dia tahu bahwa Ibunya sangat mencintainya.

*[Bidan Intan memeriksa monitor, lalu berbalik]*

**BIDAN INTAN**

Bayi ini tangguh, Bu. Dalam wujud sekecil itu, ia menunjukkan semangat hidup yang luar biasa.

**RANA**

Terima kasih, Bu Intan... tanpa bantuan anda, mungkin aku belum bisa memeluknya sekarang.

**BIDAN INTAN**

(Mengangguk, suaranya tenang)

Saya disini untuk Ibu dan bayi. Senang melihat Bu Rana melewati masa-masa sulit ini.

*[Sorot lampu memusat pada monitor yang menunjukkan detak jantung bayi stabil]*

**DENI**

Kita akan menyimpan setiap momen ini.

**RANA**

Nak, Ibu janji selalu ada untukmu.

*[Tangan mungil Riva bergerak, seolah meraih Ibunya]*

**BIDAN INTAN**

Jika Ibu sudah siap, kita bisa mulai sesi menyusui. Ini penting untuk ikatan kalian.

**RANA**

Aku siap.

*[Rana memposisikan bayi, yang kemudian mencari dan menghisap putingnya Rana]*

**DENI**

Lihat, Rana... dia nyaman dalam pelukanmu.

**RANA**

Ini... terasa sempurna.

*[Bidan Intan menyiapkan tas perlengkapan bayi.]*

**BIDAN INTAN**

(Menyerahkan dokumen)

Ini surat keterangan sehat dan panduan perawatan bayi di rumah. Kalau ada yang perlu ditanyakan, hubungi saya kapan saja.

**RANA**

(Mengambil dokumen, suaranya lembut)

Terima kasih banyak, Bu Intan. Kami akan merawatnya sebaik mungkin.

**DENI**

Terima kasih banyak atas bantuan nya, Bu Intan. Ayo sayang. Saatnya pulang ke rumah kita.

*[Bidan Intan tersenyum hangat. Rana duduk di kursi roda, menggendong bayi.*

*Deni mendorong mereka perlahan keluar panggung.]*

**RANA**

Aku takut... takut belum siap.

**DENI**

(Menoleh sambil mendorong)

Kita akan belajar bersama, Sayang. Setiap hari baru adalah pelajaran baru.

*[Mereka berhenti di tengah panggung, lampu menyorot mereka bertiga]*

**RANA**

Ingin, Nak, diluar sana dunia sangat luas. Tapi kami akan selalu disini untukmu

**BIDAN INTAN**

Percaya diri saja, Bu Rana, Pak Deni. Kami di rumah sakit ini selalu mendukung kalian.

**RANA**

Baik, Bu Intan. Kami siap.

**DENI**

(Menepuk bahu Rana)

Ini langkah pertama kita pulang bersama.

*[Mereka melanjutkan menuju pintu. Keluar panggung, lampu meredup]*


**#ADEGAN 24**

*[Lampu perlahan menyala. Rana duduk di tepi ranjang, menatap keluar jendela dengan mata sembab. Mamah masuk, membawa segelas air]*

**MAMAH**

Rana, kok kamu menangis? Jahitanmu masih sakit, ya?

**RANA**

Bukan, Mah. Entahlah... Rasanya sangat sesak. Padahal tadi siang aku baik-baik saja.

**MAMAH**

Mungkin kamu kelelahan, Sayang. Banyak perubahan yang terjadi. Wajar kalau emosimu masih naik turun.

**RANA**

(Suara terputus)

Tapi ini beda, Mah. Aku merasa tenggelam. Setiap pagi aku bangun, menyapa anakku dengan beban di hati. Aku ingin sendiri, tapi aku takut sendirian.

*[Deni masuk membawakan cemilan]*

**DENI**

Aku bawa makanan favoritmu. Semoga bisa menyemangatimu.

*[Rana tiba-tiba terisak lebih keras, memalingkan wajah.]*

**RANA**

Kenapa aku tak bisa bahagia seperti yang kalian harapkan? Seharusnya aku bersyukur... tapi kenapa aku malah begini?

*[Deni meletakkan makanan, Ibu meraih pundak Rana, tapi ia menghindar.]*

**RANA**

Aku bahkan tak tahu kenapa aku selalu menangis! Aku hanya... ingin berhenti merasakan ini. Tapi aku tak bisa. Aku kewalahan, Mah. Aku takut mengecewakan Mamah, Ayah, Lita. Aku takut tidak mampu merawat Riva dengan baik...

**DENI**

Rana... kamu tidak perlu berpura-pura kuat. Aku tahu ini berat. Tapi kamu tidak sendirian.

*[Rana memejamkan mata, isaknya mereda, namun wajahnya tetap muram. Lampu meredup perlahan, menyisakan siluet Rana yang termenung dalam gelap.]*

**#ADEGAN 25**

*[Lampu panggung menyala perlahan, menampilkan ruang keluarga kecil yang berantakan oleh mainan bayi. Suasana hangat kini berubah tegang.]*

**RANA**

(Duduk di sofa, wajah lelah sambil memegang pena)

Mas, aku... tidak tahu bagaimana kita bisa membayar semuanya satu-satu.

**DENI**

Aku yakin kita bisa melewati semuanya , Ran.

**RANA**

Aku merasa gagal. Aku ingin jadi ibu sempurna, tapi aku selalu merasa cemas... tidak bisa mengatur semuanya.

**DENI**

Ini semua bukan kesalahanmu. Kamu butuh waktu dan dukungan lebih dari sekedar kita berdua.

**RANA**

Saudara kita bilang aku terlalu lemah, tetangga mengatakan bayi kita kecil, aku tak mampu merawat bayiku sendiri. Mereka membuatku merasa beban.

*[Sorot lampu mempersempit pada wajah Rana, menyoroti kesedihannya.]*

**DENI**

Jangan pedulikan ucapan mereka. Mereka tidak merasakan apa yang kamu rasakan setiap malam.

**RANA**

(Menunduk, suaranya pelan)

Komentar mereka selalu menusuk hatiku. Setiap kata menambah rasa bersalahku.

*[Rana berdiri, berjalan mondar-mandir sembari menggenggam selimut bayi.]*

**RANA**

(Berteriak)

Aku lelah pura-pura kuat! Aku takut gagal menjadi ibu yang dibutuhkan Riva!

**DENI**

Riva itu butuh ibunya, bukan ibu yang sempurna, tapi ibu yang bisa mencintainya sepenuh hati, walaupun lelah dan takut.

*[Rana terdiam, tangisnya pecah]*

**RANA**

Aku ingin semuanya stabil lagi. Sampai kapan masalah di dalam diriku terus-menerus mengikutiku. Pemeriksaan Riva belum selesai, kepalaku dipenuhi dengan komentar-komentar jahat, terus-menerus.

**DENI**

Kita akan cari solusi bersama. Aku akan kerja lebih keras, kita hadapi ini bersama.

**RANA**

Kau yakin kita bisa?

**DENI**

Aku yakin. Aku selalu yakin. Aku percaya pada kita. Kita bukan sekedar bertahan, kita akan bangkit, dan aku akan carikan terapis untukmu. Kamu tidak sendirian, Sayang.

**RANA**

Aku tidak membutuhkan terapis.

*[Lampu meredup sebentar, lalu menyorot kembali pada keduanya di tengah mainan bayi]*

**DENI**

Apa yang kamu butuhkan, Sayang?

**RANA**

Aku hanya butuh kamu. Pelukan saat aku sedang ketakutan. Seseorang yang mendengarkan aku tanpa menghakimi.

*[Deni melepas jaket, duduk di samping Rana, menggenggam tangannya.]*

**DENI**

Aku disini. Setiap saat kamu ingin berbicara, aku selalu siap.

**RANA**

(Menangis pelan)

Aku tidak ingin jadi beban lagi. Kau sudah berkorban banyak.

**DENI**

Kamu bukan beban. Kamu alasan aku untuk berjuang.

**DENI**

Kita susun prioritasnya satu-satu. Pemeriksaan Riva dulu, lalu yang lain.

Kita atur semuanya bersama.

**RANA**

Tapi aku selalu merasa bersalah, setiap kali aku melamun, seolah aku ini bukan ibu yang baik.

**DENI**

(Menatap mata Rana)

Sayang... keraguan itu wajar. Tapi perjuanganmu itulah yang membuat hebat.

*[Rana bersandar ke pangkuan Deni, meletakkan kepala di bahunya.]*

**RANA**

Aku takut gagal. Gagal jadi ibu untuk Riva dan kehilangan diriku sendiri.

**DENI**

Kita akan belajar bersama. Kamu tidak harus menjadi sempurna. Kamu cukup hadir, itu sudah cukup untuk Riva.

*[Sorot lampu menyoroti boneka bayi di sudut, simbol harapan di tengah kekacauan.]*

**RANA**

Aku ingin keluar dari bayang-bayang keraguan. Aku ingin bangkit untuk kita.

**DENI**

Mulai hari ini. aku akan cari pekerjaan sampingan.

*[Lampu melebar menampilkan mereka berpelukan.]*

**RANA**

Terima kasih sudah mendengarkan.

*[Lampu perlahan redup]*

**#ADEGAN 25**

*[Lampu menyala lembut, menyorot Rana yang duduk di meja makan, pandangannya kosong. Suara tangisan Riva menggema dari dalam kamar. Keheningan sejenak.]*

**MAMAH**

Rana, Mamah dengar bayi mu sudah menangis dua kali.

**RANA**

Tangisan itu... mengingatkanku pada masa lalu, Mah. Aku takut mendekat, khawatir akan menyakitinya seperti dulu aku pernah disakiti.

**MAMAH**

Nak, kamu bukan mereka. kamu bukan orang yang menyakitimu dulu.

**RANA**

(Menoleh, mata berkaca)

Tapi luka itu masih ada. Setiap kali aku tersenyum, ada bisikan di kepalaku "*Jangan bahagia dulu, bahagia itu jebakan*"

**MAMAH**

Bahagia bukanlah jebakan. Itu hakmu. Kamu sudah terlalu lama terluka, sekarang saatnya untuk sembuh.

**RANA**

(Suara meninggi, dipenuhi rasa bersalah)

Bagaimana aku bisa sembuh, terkadang sentuhan Deni... mengingatkanku pada tangan yang dulu memukul? Pelukannya membuatku sesak, bukan nyaman.

*[Deni berdiri di ambang pintu, diam mendengar.]*

**DENI**

Aku bukan dia, Rana. Aku paham aku bukan penyembuhmu, aku cuma ingin menjadi rumahmu, meskipun kau masih rapuh.

**RANA**

Kau bilang bukan penyembuh... tapi kenapa aku malah merasa semakin hancur?

**DENI**

Karena masalahnya bukan di aku. Ini tentang luka lama mu yang belum kering. Kita perlu waktu, bukan saling menyalahkan.

**MAMAH**

Rana, kamu kuat, tapi ingat kamu juga manusia biasa. Menangislah kalau memang kau membutuhkannya, bicaralah jika itu bisa membuatmu lega. Jangan biarkan rasa sakit itu membeku, ia bisa jadi monster dalam dirimu.

**RANA**

(Suara bergetar, mata hampir menangis)

Monster itu sudah hidup, Mah. Sudah hidup lama. Ia berdiam dalam pikiranku, menyelinap saat aku memeluk suamiku, berbisik ketika aku menimang anakku.

*[Hening sesaat. Tangisan bayi terdengar lebih keras]*

**RANA**

(Menghela napas panjang, berdiri perlahan)

Mungkin... sudah waktunya aku menatap monster itu dan berkata "*Kau bukan aku.*"

*[Rana melangkah menuju pintu kamar. Deni dan Mamah saling pandang penuh harap. Lampu meredup perlahan.]*

**#ADEGAN 26**

[Lampu menyala. Panggung diterangi cahaya pagi lembut. Dapur tampak tertata rapi, namun sepi. Rana berdiri di dekat pintu keluar, mengenakan jaket, memegang dompet dan kunci motor. Deni mendekat dari belakang.]

**DENI**

Kamu mau ke mana?

**RANA**

Keluar sebentar. Jalan-jalan saja, dekat kok. Aku hanya butuh udara segar.

**DENI**

Rana.. jangan sendiri, bilang dulu dong. Aku bisa nemenin kamu kalau kamu mau pergi keluar.

**RANA**

Aku mau sendiri. Cuma lima belas menit.

[Mamah masuk, menangkap percakapan Rana dan Deni]

**MAMAH**

Rana, kamu belum pulih sepenuhnya. Nggak baik pergi sendirian. Kalau terjadi apa-apa...

**RANA**

(Memotong ucapan Mamah)

Apa aku ditahan di rumah ini? bahkan untuk bernafas menghirup udara diluar saja, aku harus izin?

**DENI**

Bukan begitu maksudku, aku cuma khawatir. Beberapa malam kamu bicara sendiri, kadang diam sehari-hari. Sekarang mau pergi tanpa kabar.

**RANA**

(Suara meninggi)

Di sini terlalu ramai... tapi juga terlalu sepi! Aku sesak! Aku butuh keluar agar semuanya nggak meledak!

*[Mamah melangkah mendekat, berusaha menenangkan]*

**MAMAH**

Sayang... bilang saja sama Mamah kalau kamu butuh bantuan. Tapi jangan pergi sendirian. Kami semua sayang kamu.

**RANA**

(Menangis, hampir berteriak)

Tapi kenapa sayang kalian jadi kurungan buat aku? Kalian bilang mencintaiku. Tapi kalian juga yang membuatku merasa rusak. Seperti bom waktu yang di takuti!

*[Lita masuk tergesa, setelah mendengar keributan]*

**LITA**

Kak... tenang dulu. Duduk sini.

**RANA**

Nggak! Aku lelah setiap saat disuruh untuk tenang, sabar, kuat! Aku capek! Aku bahkan tidak tahu lagi siapa aku setelah semua ini!

[Rana menjatuhkan barang bawaannya, terduduk lalu menangis tersedu-sedu. Sunyi, deni ingin menyentuh, tapi ragu. Lita duduk di samping dan memeluknya.]

## LITA

(Pelan)

Kalau Kak Rana mau pergi, kita pergi bersama. Bukan untuk lari, tapi mencari tempat aman agar kamu bisa istirahat.

[Rana terisak dalam pelukan Lita. Deni dan Mamah saling pandang, menyadari ini lebih dari sekedar lelah.]

## DENI

Maafkan aku, Ran. Aku terlalu fokus merawat tubuhmu.. sampai lupa menjaga hatimu.

[Lampu meredup pelan, meninggalkan Rana yang masih menangis, tanpa ada yang memaksanya untuk diam dan sabar.]

## #ADEGAN 27

[Lampu menyorot ruang tamu sederhana. Sofa kecil, mainan bayi berserakan, dan selimut terlipat rapi di pinggir sofa. Cahaya pagi lembut]

[Rana duduk terpaku di sofa, menatap Riva di sampingnya. Ia menghela napas lalu menoleh]

## SUARA TANGISAN RIVA

**DENI**

(Masuk sambil meletakkan pakaian bayi hasil setrikaan)

Sayang... waktunya kamu menyusui Riva. Dia sudah lapar.

**RANA**

Aku... nggak mau Mas, nggak bisa. Aku takut menyakitinya atau membuatnya repot.

**DENI**

Sayang... tidak boleh seperti itu ya... Riva butuh ASI kamu, butuh kasih sayang kamu. Pelukanmu membuatnya tenang.

**RANA**

(Gelisah)

Tubuhku masih lemas, putingku masih terasa sakit karena gigitannya, dan hatiku juga belum pulih.

**DENI**

Kamu boleh butuh waktu, tapi setiap detik kehangatanmu penting untuk Riva.

*[Rana mengangguk, perlahan menggendong Riva dan menyusuinya.]*

### **#ADEGAN 28**

*[Keesokan hari nya di siang hari. Rana berdiri di dekat Riva yang sedang menangis, terlihat kaku saat melihat Riva menangis.]*

**DENI**

Minum dulu, Rana. Biarkan pikiran kamu tenang.

**RANA**

Terima kasih.

**DENI**

(Mengusap punggung Rana)

Riva perlu kau gendong, bukan hanya aku.

**RANA**

Takut dia menolak dan menangis makin keras.

**DENI**

Coba sebentar saja. Aku ada disini. Di samping kamu dan Riva.

*[Riva mengambil selimut bayi dan Riva.]*

**RANA**

(Bergumam pada diri sendiri)

Kamu bisa, Rana. Demi Riva. Ini anak kamu.

**DENI**

Coba gendongnya sambil pegang boneka ini. Dia pasti suka.

**RANA**

(Mengangguk, memegang boneka dan mengayunkan Riva dengan gemetar)

[Riva terdiam di pelukan Rana. Deni mengeluarkan ponselnya untuk mengabadikan momen indah ini.]

**DENI**

Lihat, dia tenang saat kau dekап. Cantik sekali 2 bidadari Papa.

**RANA**

Dia... memang butuh pelukanku.

### **#ADEGAN 29**

[Lampu hangat pagi menyorot Rana. Riva tertidur pulas di pangkuannya.]

**DENI**

Kamu hebat, Ran. Pelukanmu membuatnya aman.

**RANA**

Terima kasih, Sayang. Aku merasa semakin dekat dengannya.

**DENI**

(Tersenyum sambil bercanda)

Sama-sama, Sayang. Tapi sekarang aku yang sedih, pelukan yang seharusnya itu punya aku sekarang di ambil sama anak ku sendiri.

**RANA**

(Tersenyum sangat bahagia)

**DENI**

(Mengelus kepala Riva)

Ingat, kehangatanmu menyembuhkan kalian berdua. Teruskan ya...

[*Lampu redup perlahan, menutup adegan dengan suasana hangat antara Rana dan Riva.*]

### **#ADEGAN 30**

[*Panggung menyala perlahan. Terdapat ruangan kosong, Rana berdiri di tengah sorotan cahaya. Sekelilingnya kosong, sunyi. Ia berbicara seperti pada seseorang, namun kepada dirinya sendiri.*]

**RANA**

(Senyum kecil, getir)

Pernah bicara tapi tak benar-benar didengarkan? Mungkin ada yang mendengarkan,

Tapi tak satupun yang benar-benar merasakan.

Aku seperti wanita yang melempar banyak sekali kata ke langit yang hampa, Berharap ada yang bisa menangkapnya, Tapi... semuanya hilang begitu saja.

Tidak ada yang tersisa, tidak ada satupun yang membekas.

[*Sedikit tertawa*]

Lucu, ya. Bagaimana orang melihatku dan langsung menyimpulkan "*Dia kuat.*"

Mungkin karena aku tak pernah menangis di depan mereka. Karena aku terbiasa mengeluarkan canda tawaku, Meski rasanya seperti ada pisau yang perlakan ditancapkan ke punggungku. Karena aku tak pernah bilang,

*"Aku capek."*

*"Aku takut."*

*"Akukesepian."*

[*Jeda, menarik napas dalam*]

Mereka tak pernah benar-benar melihatku. Yang mereka lihat cuma... kulit luarnya.

Rana yang fungsional. Rana yang selalu ada. Lalu mereka dengan mudah berkata,

*"Bukankah itu sudah tugasmu?"*

*"Ayo belajar banyak bersyukur."*

*"Suamimu baik, anakmu sehat."*

Tapi mereka tidak melihat badai yang diam-diam kupeluk dalam diamku sendiri.

[*Menunduk, tangannya menggenggam kain kecil*]

Mereka tak pernah tahu...

Berapa banyak malam untuk aku mengurung diri di kamar mandi,

Menyalakan keran sekencang mungkin agar tangisku tersamarkan.

Mereka tak tahu...

Aku lupa rasanya menyisir rambut hanya untuk menyenangkan diriku sendiri. Bukan demi terlihat cantik,  
 Tapi demi mengingatkan ku bahwa aku masih hidup.

*[Suaranya mengeras, penuh emosi]*

Aku berdiri di depan cermin meja rias ku, Menatap wajah itu dan bertanya,  
*“Siapa kamu sekarang?”*

Karena aku tak lagi mengenali diriku. Bukan Rana yang ceria.  
 Bukan Rana yang punya banyak mimpi.

Hanya seorang wanita yang terjebak dalam peran yang tak pernah ia pahami sepenuhnya.

*[Mata berkaca, senyum pahit]*

Riva...

Buah hatiku yang tumbuh dari tubuhku sendiri. Aku mencintainya tanpa syarat.

Tapi...

Bahkan cinta sebesar itu belum cukup mengisi ruang kosong yang terlalu lama dibiarkan kosong.

*[Suara lirih, hampir tak terdengar]*

Aku mulai percaya,

Mungkin aku memang ditakdirkan untuk berjalan sendiri. Mungkin suara yang menyakitkan itu benar adanya. Bahwa aku tidak pantas. Tidak penting.

*[Sunyi. Rana memeluk dirinya sendiri, matanya tertutup]*

Jika aku benar-benar menghilang suatu hari nanti...

Berapa lama waktu yang mereka butuhkan untuk sadar? Atau...

Apakah mereka tidak akan sadar sama sekali?

*[Cahaya perlahan meredup. Rana menunduk. Diam. Hanya suara napasnya yang terdengar.]*

### **#ADEGAN 31**

*[Lampu menyala di ruang keluarga. Rana sedang menyiapkan sarapan. Riva di keranjang kecil di sisi kanan panggung. Deni baru keluar kamar bersiap berangkat kerja. Mamah dan Ayah duduk membaca koran. Lita membantu di dapur.]*

**RANA**

Telur mata sapi, roti bakar, dan senyum pagi~

**DENI**

Aku mau kopi dong, Sayang. Gak usah manis-manis banget. Pahit aja.

**RANA**

Terkadang yang pahit justru yang bisa bikin kita bangun. Silahkan, Mas.

**MAMAH**

Sekarang Rana beda ya, Yah. Dulu kan suka ngambek dikit-dikit.

**AYAH**

Iya... tapi kadang kalau orang terlalu manis, itu tanda nya mereka sedang menutupi sesuatu.

**LITA**

(Terdiam sebentar, menatap Rana)

**RANA**

(Mendekat sambil membawa teh)

Tenang, Mah, Yah. Aku nggak lagi sedih kok.

*[Jeda. Rana berdiri, menatap mereka semua, lalu duduk dengan tenang.]*

**RANA**

Selama ini aku lebih banyak diam, bukan karena aku kuat.

Tapi karena aku takut kalau aku bicara, orang- orang nggak akan dengar.

Tapi pagi ini, rasanya beda. Kayak ada beban yang hilang.

Luka itu memang nggak hilang sepenuhnya, tapi... aku bisa menerima semua itu.

**MAMAH**

Dengan apa, Ran? Dunia ini nggak selalu mudah untuk dimaafkan.

**RANA**

(Tersenyum tipis, menatap Mamah dan Ayah, seolah berbicara pada dirinya sendiri)

Aku berdamai dengan diriku sendiri, Mah. Dengan kenyataan bahwa... mungkin aku nggak bisa sempurna. Tapi aku bisa menerima kelemahanku.

*[Deni menaruh Riva dan duduk di meja makan, memandang Rana dengan cemas. Lita menyendokkan makanan ke piring dan menghampiri Rana.]*

**DENI**

Aku ngerti. Tapi jangan terlalu lama dipendam, Sayang.

Aku nggak mau kamu ngerasa sendirian. Kamu punya kita. Kita bisa lewati ini bersama.

**RANA**

(Menunduk, suara mulai rapuh, bicara pelan)

Kadang aku merasa semuanya cuma kebohongan. Aku bilang ke diri sendiri, semua baik-baik saja, tapi.. sebenarnya aku capek, Mas. Aku lelah...

*[Rana menunduk, menahan tangis. Tiba-tiba Riva menangis di keranjang bayi. Mamah bangkit untuk menggendong Riva.]*

**MAMAH**

(Berusaha tenang, menggendong Riva sambil tersenyum tipis)

Ayo, anak Mamah, tenang... kita nggak bisa biarin Mamahnya nangis, kan?

**RANA**

Aku ingin... jadi kuat, Mah. Tapi setiap kali aku coba, rasanya semuanya terjatuh. Seperti mimpi yang belum sempat selesai.

**LITA**

Kak, kamu nggak sendiri. Kamu harus tahu, kita disini untuk kamu, jangan selalu merasa sendiri.

**RANA**

(Menatap Lita dengan mata berkaca-kaca, hampir berbisik)

Tapi kadang, meskipun ada yang peduli, semuanya tetap kosong. Aku merasa terperangkap dalam kepura-puraan.

**AYAH**

(Berdiri perlahan)

Rana... dunia memang nggak mudah. Kadang kita nggak bisa mengendalikan semuanya. Tapi apa yang bisa kita kontrol adalah bagaimana kita menghadapi hari-hari kita. Jangan biarkan diam itu menjadi penjara buatmu.

**RANA**

Aku ingin sekali merasa bahagia, Ayah. Tapi setiap pagi ada bagian dari diriku yang terasa hilang.

**DENI**

Jangan biarkan diri kamu tenggelam, Sayang. Kita bisa bantu. Aku janji, kamu nggak sendiri.

**RANA**

Aku... aku ingin percaya itu. Aku ingin percaya kalau ada jalan keluar. Tapi kadang, jalan itu kayak terhalang kabut, Mas. Aku nggak tahu harus kemana lagi.

**LITA**

(Dengan lembut, penuh harapan)

Kak... dunia ini memang bisa gelap, tapi nggak ada yang selamanya gelap. Mungkin sekarang kamu nggak bisa lihat, tapi kita semua disini untuk kamu. Semua yang kita lakukan, ini buat kamu.

*[Rana menatap Lita sejenak, lalu memeluknya erat. Tangisannya pecah perlahan. Deni berdiri dan menepuk pundak Rana.]*

**DENI**

Kamu nggak jadi beban, Sayang. Kamu bukan beban buat kita. Kita disini satu keluarga. Kalau kamu jatuh, kita bangkit bareng-bareng. Jangan ragu untuk butuh kita.

*[Rana menatap mereka satu per satu. Ia tampak rapuh, tapi ada secercah harapan yang muncul di matanya.]*

**RANA**

Aku... mungkin masih belum bisa sepenuh. Tapi aku janji, aku akan coba... bangkit lagi.

*[Cahaya mulai redup perlahan.]*

**#ADEGAN 32**

*[Lampu menyala fokus ke kamar. Rana berdiri di depan cermin. Riva tertidur di ranjang. Deni masuk perlahan, tampak ragu.]*

**DENI**

Sayang... Hari ini kamu kelihatan beda. Lebih tenang... tapi juga terasa jauh.

**RANA**

Aku nggak kemana-mana, Mas. Cuma lagi nyoba balik ke diriku sendiri.

**DENI**

Kamu udah nggak sedih?

**RANA**

Aku... sedih, marah, iya. Tapi yang lebih sering aku rasakan itu kecewa. Dan kecewa... biasanya datang dalam diam. Sekarang, aku nggak mau diam karena sakit hati. Aku memilih diam yang isinya cinta.

**DENI**

Aku terlalu sibuk maksi kamu kelihatan kuat, padahal kamu hampir benar-benar hilang...

**RANA**

Tapi aku nggak benar-benar hilang. Aku masih ada disini. Untuk Riva. Untuk kalian. Dan sekarang... juga untuk diriku sendiri.

*[Deni memeluk Rana. Rana membala pelukannya dengan lembut. Lampu perlahan meredup.]*

### **#ADEGAN 33**

*[Lampu menyala perlahan. Cahaya jingga lembut menyusup lewat jendela. Rana duduk di kursi menatap jauh. Lita berdiri di belakangnya. Deni bermain dengan Riva. Mamah sibuk di dapur. Ayah membaca koran di sudut panggung.]*

**RANA**

Kadang aku merasa seperti daun gugur sebelum waktunya. Padahal angin belum datang. Tapi hari ini... aku ingin berdiri lagi. Mungkin perlahan, tapi setidaknya aku melangkah.

**LITA**

(Mendekat, senyum hangat)

Kamu bukan daun, Kak. Kamu itu akar. Kuat. Teguh. Dan kamu tahu?  
Bunga paling cantik lahir dari tanah yang paling keras.

**DENI**

Kamu yakin? Jangan terlalu memaksakan. Hidup ini nggak selalu bisa disikapi semanis kamu, Sayang.

**RANA**

Justru karena hidup keras... aku pilih tetap lembut. Biar dunia tahu, kebaikan masih ada, meski cuma setitik.

**MAMAH**

Kamu itu terlalu lembut, Rana. Dunia bisa telan kamu mentah-mentah.

**AYAH**

Tapi justru orang-orang seperti Rana... yang bikin dunia berhenti sejenak, buat ambil napas.

*[Hening, semua memandang Rana]*

**RANA**

Aku capek selalu jadi luka. Sekarang aku pengen jadi pengobat. Aku belum tahu caranya... tapi kalau Riva bisa lahir di tengah kita yang masih belajar saling sembuh, berarti harapannya belum mati, kan?

*[Rana berdiri. Mengambil selimut kecil, menyelimuti Riva dengan lembut. Musik harpa lembut mulai mengalun.]*

**RANA**

(Berbisik ke Riva)

Suatu hari kamu mungkin akan dengar kisah tentang Ibumu. Tentang yang hancur dan runtuh. Tapi ingat, Nak. Kamu lahir bukan untuk mengulang luka. Kamu lahir untuk menyembuhkan.

**LITA**

Kak... kamu seperti cahaya kecil di ruangan gelap.

**DENI**

Kamu terlalu tulus untuk dunia ini, Ran.

**RANA**

Aku gak hidup buat dunia. Aku hidup buat hati ku sendiri. Buat rumah ini... Buat Riva.

**MAMAH**

(Perlahan mendekat, suara lirih tapi gemetar)

Maafkan Mamah ya, Nak. Kalau Mamah kadang keras... itu bukan karena nggak sayang. Tapi karena Mamah takut kamu terjatuh.

**AYAH**

(Menutup koran, menatap Rana penuh kasih)

Tapi ternyata... kamu jadi terang yang ngajarin kami buat nyala lagi.

**RANA**

(Menggenggam tangan Mamah dan Ayah, suara nyaris tak terdengar tapi mantap)

Aku gak mau jalan sendiri. Kita bareng-bareng... Meski pelan, asalkan nggak berhenti.

*[Lampu menyoroti lembut Rana dan Riva]*

**RANA**

(Dengan nada seperti membacakan dongeng)

Riva... Mama sempat takut jadi seorang ibu. Tapi sejak kamu lahir... segala ketakutan itu seperti menguap sebentar. Hidup jadi terasa sangat ringan... walau hanya sebentar.

*[Lita mengeluarkan bunga kertas dari tas kecilnya.]*

**LITA**

Aku nemu ini di jalan pulang tadi. Warnanya kayak kamu, Kak. Nggak mencolok... tapi bikin adem.

**RANA**

Terima kasih, Lita. Aku lagi belajar bahagia buat diriku sendiri. Supaya bisa bahagia juga buat Riva.

**LITA**

Kak... kamu beneran baik-baik saja?

**RANA**

Aku baik, Lit... Cuma... kadang malam terasa sangat panjang. Seperti nggak ada ujungnya.

**AYAH**

(Duduk dekat Rana)

Kami semua disini, Nak. Kalau kamu butuh apapun, bilang aja. Jangan simpan sendiri.

**RANA**

(Menatap Ayah dalam-dalam, matanya sendu)

Yah... kalau aku hilang... apa dunia tetap muter?

**DENI**

Rana!

**MAMAH**

Astaghfirullah! Jangan ngomong kaya gitu! Kamu punya anak!

**RANA**

Tapi kenapa aku merasa seperti hilang... di dalam diri sendiri?

*[Hening. Detik jam terdengar jelas. Rana berdiri. Meminta Lita untuk menggendong Riva. Melangkah pelan ke jendela.]*

**RANA**

Tadi pagi aku melihat langit. Warnanya indah banget. Dan aku pikir... kalau aku pergi pas langit lagi seindah itu, mungkin Riva bisa lihat aku disana, setiap pagi.

**LITA**

Jangan, Kak Rana... kamu nggak sendirian. Gelap ini cuma sebentar.

**RANA**

Kadang... yang sebentar terasa seperti selamanya. Kayak ditelan pelan-pelan... tanpa bisa bersuara.

*[Lampu mulai meredup. Musik berubah ke nada minor, menggantung]*

**DENI**

Nggak apa-apa kalau kamu capek. Nggak apa-apa kalau kamu nangis. Tapi jangan pikul semuanya sendirian.

**AYAH**

(Menyentuh bahu Rana)

Kalau kamu pengen diam... kami akan diam menemani. Tapi tolong... tetap disini, Nak.

*[Cahaya mulai memudar. Rana duduk kembali, memangku Riva. Semuanya mendekat, membentuk lingkaran kecil penuh kehangatan. Lampu menyinari wajah mereka satu per satu.]*



**#ADEGAN 34**

*[Adegan di buka. Rana terduduk di lantai kamar, memeluk lutut. Rambutnya kusut, wajahnya kusam, matanya sembab.]*

*[Dari sudut ruangan, terdengar tangisan Riva. Lirih namun menusuk.]*

**RANA**

(Mengelus wajah dengan lelah)

Diam... sebentar saja... diam...

*[Suara-suara pikiran muncul, bertabrakan satu sama lain, makin keras.]*

**SUARA PIKIRAN**

(Berlapis, menyesakkan)

“Kenapa nggak bisa bikin dia diam?”

“Ibu macam apa kamu ini?”

“Lihat dirimu... Berantakan.”

“Harusnya bahagia! Bukankah ini yang kamu mau?”

*[Rana menutup telinga, menggigil. Tapi suara-suara itu tak datang dari luar.*

*Mereka hidup di dalam dirinya.]*

**RANA**

Aku capek... Aku capek banget...

**SUARA PIKIRAN**

(Semakin mendesak)

“Orang lain bisa jadi ibu... kenapa kamu nggak?”

“Kamu gagal.”

“Kamu egois.”

“Bayi itu butuh kamu, dan kamu malah mau pergi.”

*[Dengan langkah gemetar, Rana menghampiri Riva. Ia mengangkat Riva, memeluknya seolah berusaha menahan dunia runtuh.]*

**RANA**

(Berusaha nyanyi, suaranya bergetar)

Nina bobo... oh... nina bobo...

*[Namun tangisan Riva semakin kencang. Rana menahan air mata]*

## SUARA PIKIRAN

(Mencabik-cabik)

“Dia benci suaramu, Rana.”

“Dia tahu kamu nggak cukup baik.”

“Semua orang tahu”

*[Tiba-tiba terdengar suara Deni]*

## DENI

Sayang... bisa nggak pelanin tangisan Riva? Besok aku kerja pagi...

*[Rana membeku. Tangannya bergetar hebat. Matanya kosong, napasnya berat.]*

## RANA

Maafin Mama... Mama juga pengen tidur... Mama juga pengen diam...

Mama juga manusia...

*[Tangisan Riva terus mendesak. Perlahan, Rana menaruh Riva kembali. Ia mundur beberapa langkah lalu jatuh terduduk di lantai.]*

## SUARA PIKIRAN

(Menyelinap dingin, licik)

“Kalau kamu hilang... semua ini selesai.”

“Kalau kamu hilang... mereka akan dapat yang lebih baik.”

*[Rana memeluk tubuhnya sendiri, menggilir. Tangannya meraba lantai. Mencari sesuatu seolah mencari akhir.]*

*[Di tengah kekacauan itu, tiba-tiba suara itu menghilang, satu per satu. Seolah ditiup angin. Hanya tersisa suara hujan, jatuh dengan tenang di luar jendela.]*

*[Riva perlakan berhenti menangis. Rana terkejut. Ia mendongak. Sunyi.]*

### RANA

(Mengejar napas, tak percaya)

Kok... diam?

*[Untuk pertama kalinya, pikirannya kosong. Tak ada suara. Tak ada celaan. Hanya dirinya dan Riva.]*

*[Dengan perlakan, Rana merangkak mendekatkan diri ke Riva. Ia menyentuh tangan mungil Riva. Riva menetapnya dengan tenang.]*

### RANA

Kita.. Cuma butuh diam, ya?

*[Riva menguap kecil, matanya terpejam lagi damai]*

*[Rana menunduk, matanya basah. Tangis akhirnya mengalir. Tapi bukan tangis ketakutan, melainkan pelepasan.]*

**RANA**

Aku... ada. Aku cukup.

*[Rana bersandar, jemarinya tetap menggenggam tangan kecil Riva. Sunyi hangat yang melindungi. Lampu perlahan meredup. Hanya terdengar hujan yang turun perlahan. Suara napas damai dari Rana dan Riva.]*

**#ADEGAN 35**

*[Lampu perlahan menyala. Rana berdiri di dekat pintu, mengenakan jaket. Di tangannya tergenggam kunci motor dan helm.]*

*[Di dapur Mamah sibuk merapikan rumah. Riva tertidur pulas di kamar. Deni masih terlelap di kamar.]*

**RANA**

Mah... aku mau keluar sebentar, ya.

*[Mamah mendekat, memperhatikan Rana]*

**MAMAH**

Mau ke mana, Sayang?

**RANA**

Mau beli sarapan buat Mas Deni, Mah. Bentar aja kok.

**MAMAH**

Mamah perlu temanin?

**RANA**

(Berusaha menenangkan, memasang senyum tipis)

Nggak usah, Mah. Mamah di rumah aja. Temenin Riva, Ya. Kalau Riva nangis, susunya udah aku siapin di kulkas, tinggal di hangatkan sebentar.

*[Sejenak hening. Mamah menatap Rana dengan penuh ragu, tapi akhirnya mengangguk.]*

**SUARA PIKIRAN**

(Off-stage, bisikan mendesak)

“Tolong izinkan... tolong.”

**MAMAH**

Ya sudah. Tapi jangan kelamaan, Nak. Kalau ada apa- apa, langsung kabarin Mamah, ya?

*[Rana mengangguk cepat. Ia mengenakan helm, melangkah ke motornya.]*

**RANA**

(Dengan suara ditahan, sambil naik motor)

Iya, Mah. Siap.

**SUARA PIKIRAN**

(Semakin keras, membisikkan peluang)

“Mereka mengizinkan... ini kesempatan”

*[Rana tersenyum kecil, getir. Ia hampir menangis, tapi ditahan kuat-kuat.]*

**RANA**

Makasih, Mah.

*[Motor perlahan melaju dari depan rumah. Tapi sesaat sebelum benar-benar pergi, Rana berhenti. Ia menoleh ke arah rumah, ke dalam keheningan itu.]*

**RANA**

Maaf, Nak... Mama cuma mau sedikit... ketenangan.

*[Cahaya panggung perlahan meredup, hanya menyisakan suara angin pagi yang dingin.]*

**#ADEGAN 36**

*[Setelah beberapa jam Rana pergi membelikan sarapan, ia tak juga kembali. Kekhawatiran menguasai rumah. Deni tampak gelisah, mondar-mandir. Ia mencoba menghubungi Rana lewat telepon.]*

**DENI**

(Cemas, suara bergetar)

Sayang... kamu dimana? Udah mau tiga jam kamu pergi. Aku mau berangkat kerja, Sayang... buat cari nafkah kamu dan Riva. Tolong... jawab aku.

[Dari seberang telepon, hening. Rana hanya terdiam]

**DENI**

Sayang... aku mohon... jangan kaya gini... kamu dimana?

**RANA**

(Terisak, suaranya pecah)

*Maafin aku, Mas... Aku titip Riva, ya. Jaga dede Riva... kasih ilmu agama yang cukup, ajari dia jadi kuat. Riva butuh kamu. Tolong bahagiakan Riva.*

**DENI**

(Makin khawatir, hampir putus asa)

Sayang... jangan ngomong kayak gitu... ada apa? Aku salah apa? Kalau aku salah, kita bicarakan, ya? Tolong... kamu dimana sekarang?

**RANA**

*Kamu nggak salah apa-apa... aku yang salah.*

[Deni mulai panik, buru-buru mengenakan jaket dan mengambil kunci motor.]

**DENI**

Tolong, Sayang... tunggu aku. Aku jemput kamu. Sebut aja lokasi kamu dimana... aku mohon...

[Telepon mendadak terputus. Deni membeku sejenak, lalu bergegas keluar, hujan deras menyambutnya.]

[Di luar, hujan mengguyur. Deni mengendarai motor dengan basah kuyup, matanya terus menatap jalan, hatinya dihantui kecemasan. Mamah, Ayah, Lita dan beberapa teman keluarga juga ikut mencari Rana ke setiap sudut kota, bertanya kesana-sini, tapi tak satupun menemukan jejak]

[Di bawah atap kecil sebuah bangunan, Deni berhenti sejenak untuk berteduh. Ia kembali mencoba menelepon Rana.]

**DENI**

Sayang... aku mohon... kasih tahu aku kamu dim...

*[Suara Rana tiba-tiba terdengar, memotong cepat]*

**RANA**

(Dingin, nyaris tanpa emosi)

*Kamu nggak perlu cari aku. Motor aku parkir di masjid. Kalau nanti ada kabar soal aku... ya, dari situ asalnya.*

*[Telepon kembali terputus. Deni menatap layar ponselnya kosong, tubuhnya berguncang oleh tangis yang tak bisa lagi ditahan.]*

**#ADEGAN 37**

*[Lampu panggung redup. Spotlight mengikuti Rana berjalan pelan ke tengah panggung, basah, sendirian. Ia berbicara pada dirinya sendiri, hampir seperti berbisik.]*

*[Lampu perlahan menyala. Rana seolah berjalan perlahan di tepi rel kereta. Spotlight lembut mengikutinya, membingkai tubuh rapuhnya.]*

**RANA**

(Berjalan, berbicara pada dirinya sendiri, lirih)

Dulu... keluar rumah itu biasa aja.

Dulu... aku bebas, kemana saja tanpa beban.

Tapi setelah jadi ibu... Semua berubah.

Tembok rumah ini jadi jeruji.

Setiap hari... aku harus kuat, aku harus tersenyum. Aku harus selalu ada.

Tapi... siapa yang ada untukku?

*[Rana berhenti melangkah. Memeluk tubuhnya sendiri, menggigil meski tidak ada angin.]*

## SUARA PIKIRAN

(Off-stage, suara lembut seperti bujukan)

“Sekarang kamu bebas... tak ada lagi yang menahanmu...”

*[Rana mengangkat wajahnya. Matanya berkaca-kaca]*

## RANA

(Bergetar, terbata-bata)

Banyak... yang sayang sama aku. Orang tua, adik, mertua yang baik seperti malaikat... Suami yang sabar, keluarga besar yang selalu kirim doa dan semangat...

Tapi tidak ada yang tahu... Apa yang sebenarnya aku rasakan di dalam sini. Mereka melihat aku kuat. Tapi tidak melihat perangku setiap malam.

*[Ia tersenyum getir, menahan air mata.]*

Bahkan bidan yang menolongku pun tahu... Bahwa perhatian itu ada. Tapi luka di dalam ini tetap ada. Aku sekarang percaya...

*BABY BLUES itu NYATA.*

*[Ia menatap langit, wajah pasrah]*

Tuhan...

Kalau aku berhenti di sini...

Apakah dunia akan berubah? Atau...

Tetap berjalan seperti biasa?

*[Rana berjalan perlahan ke tepi panggung. Lalu, satu langkah besar seolah ia melompat ke tengah rel kereta.]*

*[Terdengar suara klakson kereta yang melengking panjang. Hujan turun lebih deras. Lampu padam perlahan.]*

**-TAMAT-**

